

BENTUK SAJIAN TARI RARA NGANGSU KARYA TEJO SULISTYO

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Disusun oleh

Nur Hana Tri Handayani

NIM 15134176

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

BENTUK SAJIAN TARI RARA NGANGSU KARYA TEJO SULISTYO

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Disusun oleh

Nur Hana Tri Handayani
15134176

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

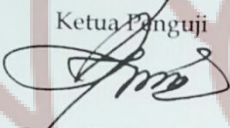
**BENTUK SAJIAN TARI RARA NGANGSU
KARYA TEJO SULISTYO**

dipersiapkan dan disusun oleh

Nur Hana Tri Handayani
NIM 15134176

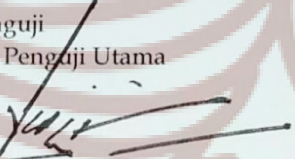
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 28 Januari 2019

Ketua Penguji

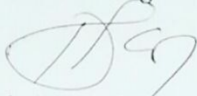

Dr. Sihadi, S.Kar., M.Hum

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama

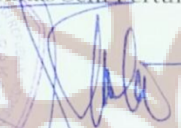

Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum,
S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Dewi Kristiyanti, S.Kar., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Hana Tri Handayani
Tempat, Tgl. Lahir : Klaten, 19 April 1996
NIM : 15134176
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Kwanggan 01/05, Pucangmiliran, Tulung, Klaten

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Bentuk Sajian Tari Rara Ngangsu Karya Tejo Sulisty" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media dan dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Januari 2019



Nur Hana Tri Handayani
NIM 15134176

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Suhardi dan Ibu Sri Suwanti yang selalu menjadi orang tua yang hebat untuk saya.

Untuk kakak saya Muh Chudari dan Muklas yang selalu memberikan dukungannya untuk saya

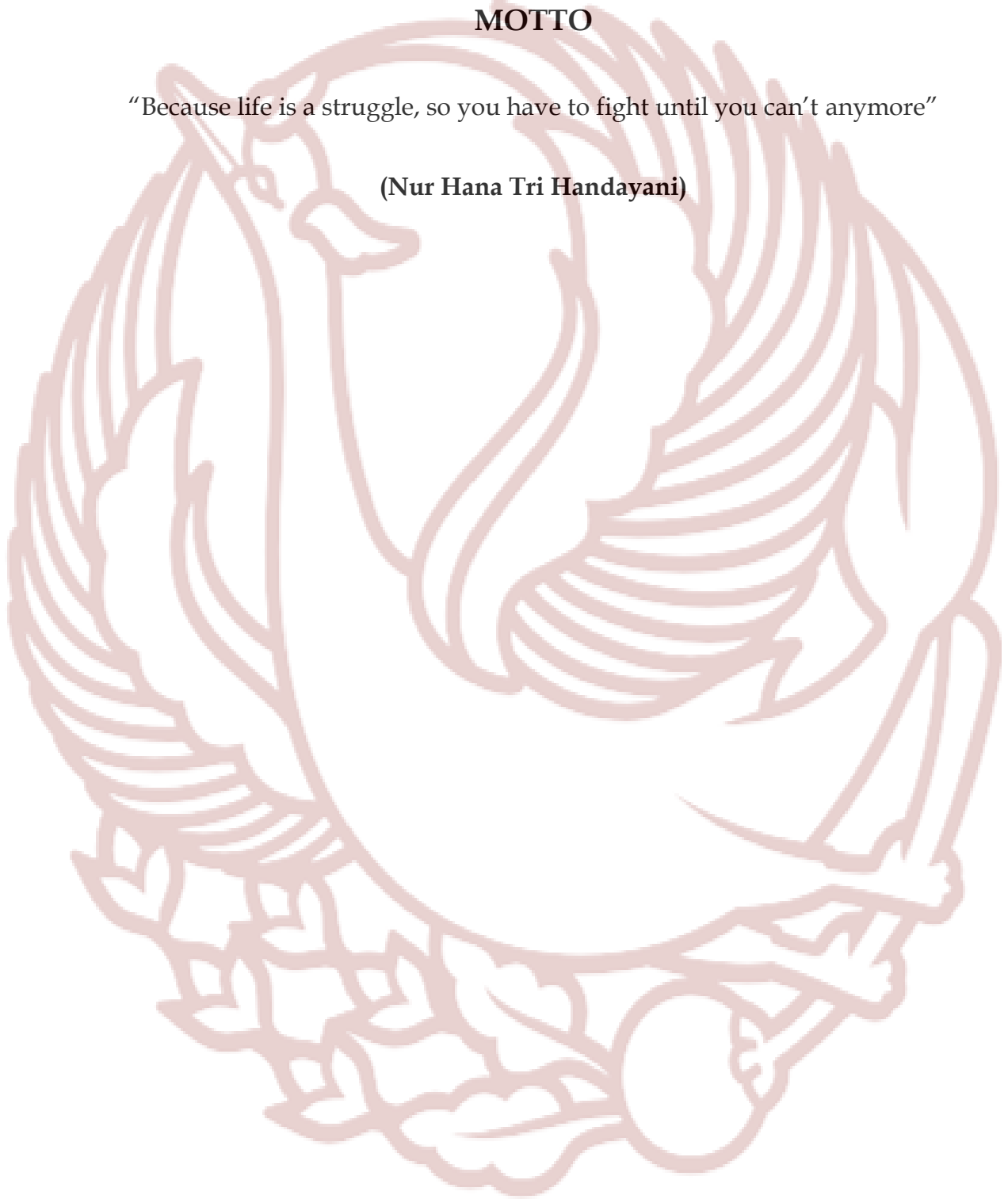
Untuk keluarga besar saya yang terus memotivasi dan memberi dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi

Untuk Aditya Kusuma Putra, Maulita Ayu Larasati, Nia Vera Handayani dan semua teman-teman yang telah mendukung, membantu, dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Because life is a struggle, so you have to fight until you can’t anymore”

(Nur Hana Tri Handayani)



ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Bentuk Sajian Tari Rara Ngangsu Karya Tejo Sulistyو” ini mengkaji tentang proses penyusunan yang dilakukan oleh Tejo Sulistyو dan bentuk sajian tari Rara Ngangsu.

Tari Rara Ngangsu merupakan tari yang diciptakan oleh Tejo Sulistyو pada tahun 2013. Tari ini diinspirasi oleh fenomena yang ada di Kabupaten Klaten, yang merupakan daerah sentra kerajinan terutama di Kecamatan Bayat. Banyaknya *umbul* yang ada di Kabupaten Klaten juga salah satu inspirasi untuk menciptakan tari ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan mengacu pada konsep 4P pemikiran Rhodes dikutip oleh Utami Munandar untuk menganalisis dengan melihat elemen pribadi, pendorong, proses, dan produk. Selain itu, bentuk sajian tari Rara Ngangsu dianalisis menggunakan konsep pemikiran Sri Rochana Widyastutieningrum dengan melihat elemen: tema tari, penari, gerak tari, musik tari, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor internal dan eksternal mempengaruhi Tejo Sulistyو dalam menciptakan karya tari Rara Ngangsu. Penyusunan tari Rara Ngangsu dipengaruhi oleh pengalaman Tejo Sulistyو dalam berkesenian. Proses penyusunan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi telah digunakan dalam menghasilkan karya tari Rara Ngangsu.

Kata Kunci: bentuk, proses, Rara Ngangsu

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena Rahmat dan Karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Bentuk Sajian Tari Rara Ngangsu Karya Tejo Sulistyo”. Proses penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Tejo Sulistyo, M.Sn selaku narasumber yang dengan sepenuh hati memberikan seluruh informasi secara lengkap, rinci dan jelas yang berkaitan dengan tari Rara Ngangsu sebagai objek material maupun sejarah kesenimanannya. Suwito Radyo selaku penata musik tari Rara Ngangsu yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi secara lengkap mengenai musik yang digunakan dalam tari Rara Ngangsu.

drg. Puji Astuti Sayekti selaku ketua dan Budi Wardani selaku sekretaris Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten yang telah membantu dalam pengumpulan data dan informasi mengenai tari Rara Ngangsu.

Dewi Kristiyanti, S.Kar., M.Sn selaku pembimbing tugas akhir yang telah membimbing dan memberi saran serta arahan dalam penulisan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Setya

Widyawati, S.Kar., M.Hum yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam penulisan tugas akhir. Soemaryatmi, S.Kar M.Hum selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di kampus ISI Surakarta.

Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum, selaku Penguji Utama dan Dr. Srihadi S.Kar., M.Hum selaku Ketua Penguji yang telah memberikan saran, masukan, dan bimbingan dalam penyelesaian penulisan tugas akhir. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan dan Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn, selaku Koordinator Program Studi beserta seluruh jajaran staff pengajar program studi seni tari yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.

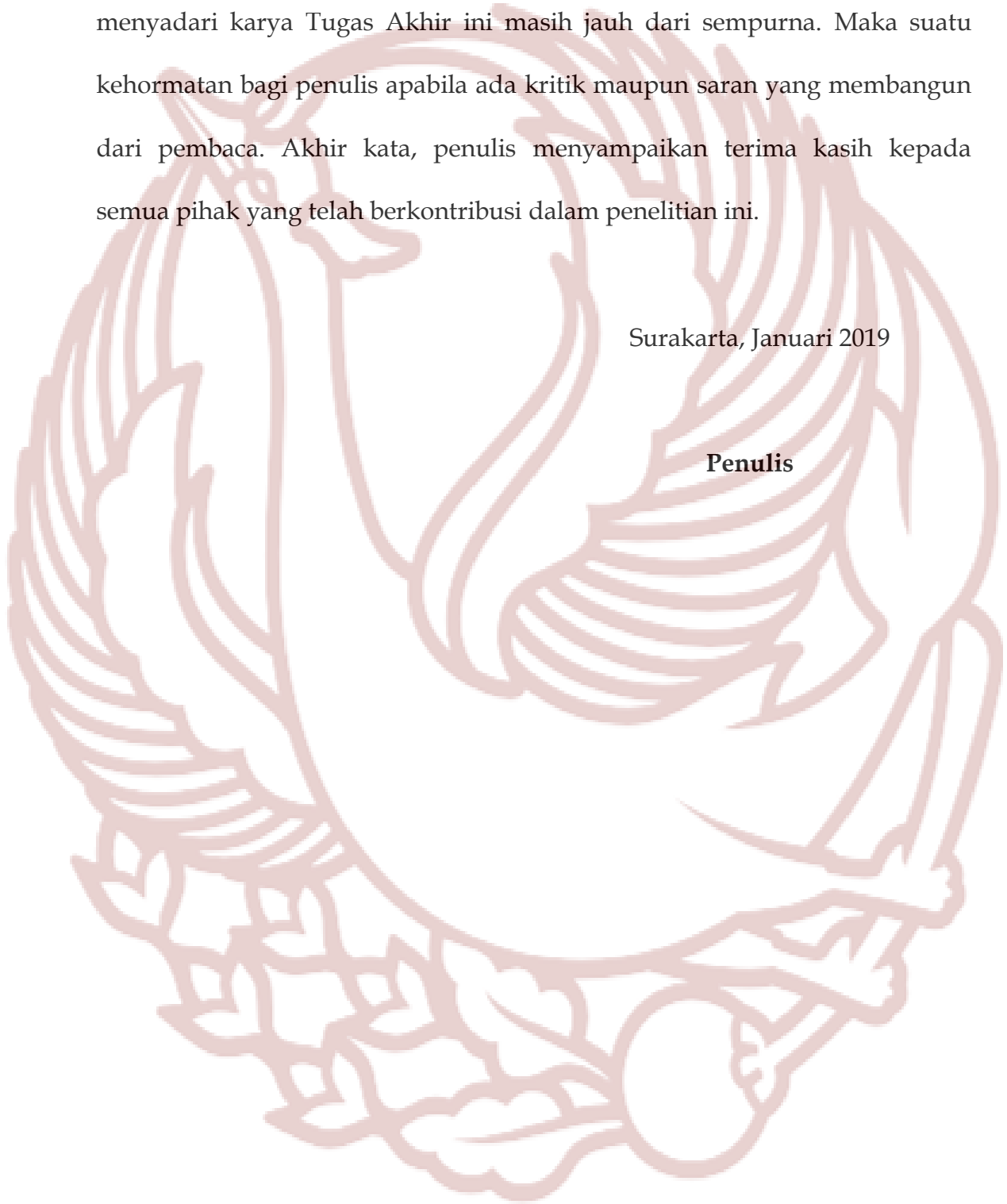
Kedua orang tua dan keluarga besar saya atas jasa-jasanya, kesabaran, doa, dan dukungan materi maupun moril demi kelancaran penyusunan tugas akhir. Teman-teman mahasiswa Program Studi Seni Tari angkatan 2015 yang telah memberi semangat dan motivasi dalam penyusunan Tugas Akhir. Serta seluruh teman-teman saya yang selalu memberikan semangat, dukungan serta motivasi agar dapat menyelesaikan Tugas Akhir tepat waktu.

Harapan penulis semoga karya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama pengetahuan tentang tari Rara Ngangsu. Penulis

menyadari karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Maka suatu kehormatan bagi penulis apabila ada kritik maupun saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

Surakarta, Januari 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN dan MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR TABEL	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Pemikiran	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II. LATAR BELAKANG KESENIMANAN TEJO SULISTYO	16
A. Latar Belakang Keluarga Tejo Sulistyو	16
B. Kesenimanan Tejo Sulistyو	17
C. Prestasi dan Karya Tejo Sulistyو	26

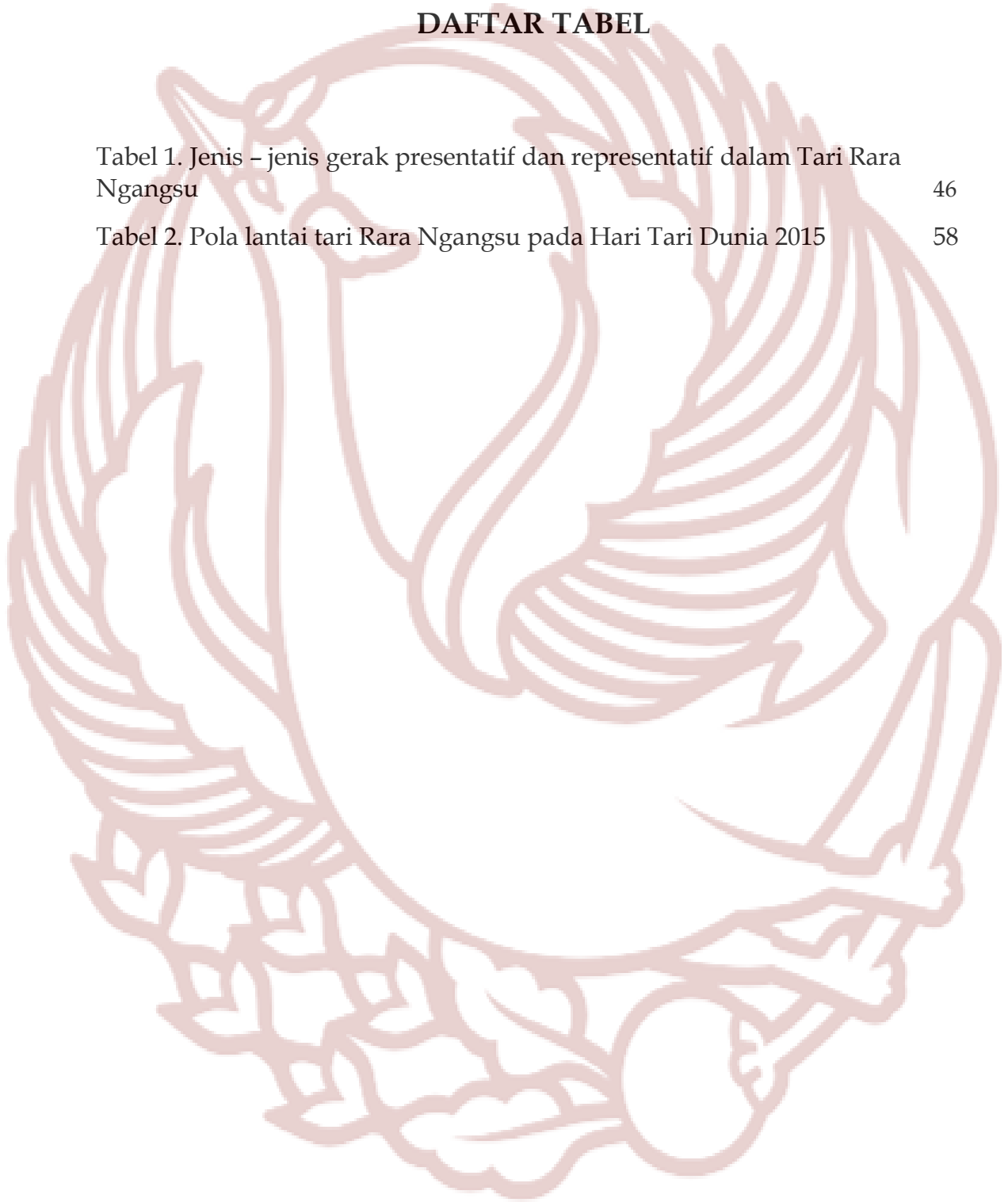
BAB III. PROSES PENYUSUNAN TARI RARA NGANGSU	28
A. Latar Belakang Penciptaan Tari	28
B. Proses Penyusunan Tari Rara Ngangsu	30
BAB IV. BENTUK SAJIAN TARI RARA NGANGSU	40
A. Tema Tari	41
B. Penari	43
C. Gerak Tari	44
D. Pola Lantai	57
E. Musik Tari	63
F. Tata Rias	67
G. Tata Busana	69
H. Properti	75
I. Tempat pementasan	77
BAB IV. PENUTUP	78
A. Simpulan	78
DAFTAR PUSTAKA	81
GLOSARIUM	84
LAMPIRAN	85
Lampiran 1. Deskripsi gerak tari Rara Ngangsu	85
Lampiran 2. Notasi beksan Rara Ngangsu	95
Lampiran 3. Foto	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tejo berperan sebagai Rama di Ramayana Ballet Prambanan	21
Gambar 2. Foto Tejo Sulistyو dalam pamflet sinopsis Ramayana Ballet Prambanan	22
Gambar 3. Tejo Sulistyو berperan sebagai Rahwana di Ramayana Ballet Prambanan	23
Gambar 4. Pose gerak <i>Nyiduk Banyu</i>	51
Gambar 5. Pose gerak <i>nyuntak banyu</i>	52
Gambar 6. Pose gerak <i>dolanan banyu</i>	53
Gambar 7. Pose gerak <i>Adus Gebyur</i>	54
Gambar 8. Pose gerak <i>Ngore Rekma / Kramas</i>	55
Gambar 9. Pose gerak <i>Nguceki</i>	56
Gambar 10. Seperangkat Gamelan Jawa	67
Gambar 11. Tampak depan riasan wajah tari Rara Ngangsu	68
Gambar 12. Sanggul, Uraian Rambut, Hiasan Bunga	70
Gambar 13. Perhiasan: Anting, Gelang, Kalung	71
Gambar 14. Kebaya	71
Gambar 15. Mekak	72
Gambar 16. Batik Yang Digunakan Pada Tari Rara Ngangsu	73
Gambar 17. Detail Motif Batik Terdapat Gambar Klenthing	74
Gambar 18. Tampak Depan Busana Tari Rara Ngangsu	74
Gambar 19. <i>Klenting</i> yang digunakan sebagai properti	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis – jenis gerak presentatif dan representatif dalam Tari Rara Ngangsu	46
Tabel 2. Pola lantai tari Rara Ngangsu pada Hari Tari Dunia 2015	58



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Rara Ngangsu merupakan sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari fenomena yang ada di Kabupaten Klaten, khususnya yang ada di Kecamatan Bayat. Fenomena yang ada di Kabupaten Klaten salah satunya adalah terdapat banyak sumber mata air atau biasa disebut *umbul*. Dahulu perempuan desa yang hidup di dekat *umbul*, biasanya mengambil air ke *umbul* atau sumber mata air yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Kegiatan mengambil air ini biasa disebut *ngangsu* oleh masyarakat di Kabupaten Klaten. Air yang diambil kemudian ditampung dalam sebuah wadah yang disebut *klenting* (tempayan). Selain itu, melihat potensi lain yang ada di Kecamatan Bayat yang juga dikenal sebagai sentra kerajinan yaitu di Desa Melikan yang merupakan pusat pembuatan gerabah dengan salah satu hasil kerajinan berupa *klenting* dan Desa Jarum sebagai pusat pembuatan kain batik tulis dengan motif alami menjadi inspirasi dalam penciptaan tari Rara Ngangsu (Sulistyo, wawancara, 2 Juli 2018).

Tari Rara Ngangsu menggunakan kain *jarik* yang motif batiknya terinspirasi dari batik yang dibuat di Desa Jarum dengan penambahan

gambar *klenting*. Dipadukan dengan kebaya dari kain shifon yang ditalikan pada bagian ujung bawah kebaya dan memakai *mekak*. Rambut digelung dengan tambahan uraian rambut di samping kemudian dipasangkan hiasan kepala berupa bunga-bunga. Riasan wajah yang digunakan berfungsi untuk mempercantik penari atau biasa disebut *corrective makeup*. Tari Rara Ngangsu menggunakan properti berupa *klenting* (tempayan) yang terbuat dari tanah liat yang dibakar.

Tari Rara Ngangsu ditarikan oleh penari perempuan dan biasanya ditarikan lebih dari tiga orang, dalam beberapa pertunjukan ditarikan tunggal. Tarian yang berdurasi 8 menit ini, berdasar pada vokabuler gerak tari gaya Surakarta putri. Namun, gerak-gerak representatif dari kegiatan sehari-hari seperti orang yang mengambil air, mencuci baju, dan mandi lebih dominan pada tari Rara Ngangsu ini. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi adalah seperangkat gamelan Jawa *laras pelog pathet nem*, dengan *gendhing* yang digunakan memiliki nama *gendhing* Rara Ngangsu.

Tari Rara Ngangsu diciptakan oleh Tejo Sulistyو pada tahun 2013. Tejo Sulistyو merupakan seniman tari gaya Surakarta yang lahir pada 24 Oktober 1956 di Surakarta. Tejo Sulistyو adalah pendiri sekaligus pimpinan dari Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten dan bertindak langsung sebagai salah satu pengajar tari di Sanggar Tari tersebut. Sanggar Tari Kusuma Aji (STKA)

Klaten merupakan lembaga kursus dan pelatihan (LKP) seni tari Jawa (Surakarta) yang berada di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten didirikan pada tanggal 26 Maret 2003. Tempat berlatih sanggar tari ini berada di Gedung UKDN, Jl. Tentara Pelajar, Gayamprit, Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, sedangkan untuk kesekretariatan sanggar berada di Jl. Melati 30, Tonggalan, Klaten. Jadwal latihan STKA dilakukan setiap hari Minggu mulai pukul 15.00-17.00.

Selain itu, Tejo Sulistyو adalah penari dalam pertunjukan Ramayana Ballet Prambanan dan berperan sebagai tokoh utama yaitu tokoh Rama Wijaya sejak tahun 1980. Hingga saat ini, Tejo masih terus menari di pertunjukan Ramayana Ballet Prambanan. Selama perjalanan karirnya, Tejo Sulistyو telah banyak menciptakan karya tari, berikut merupakan beberapa karya tari yang mendudukan Tejo Sulistyو sebagai penata tari; Sendratari Mliwis Putih (1979), Brata Seta (2005), Bedhaya Shitarukmi (2007), Tari Merak Ndriyo (2011), Tari Luyung (2011), Tari Rara Ngangsu (2013), Sendratari sang Mahawira (2014), Tari Pangabekten (2015), Tari Permadi Suryo Putra (2016), Tari Yuyu (2016) dan lain-lain.

Sejak diciptakan pada tahun 2013, tari Rara Ngangsu hingga kini masih sering ditampilkan di berbagai acara serta festival di Kabupaten Klaten maupun di luar Kabupaten Klaten. Tarian ini pertama kali dihadirkan dalam

rangka festival Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten tahun 2014 dan memperoleh juara dua dalam festival tersebut. Dipentaskan dalam acara malam resepsi HUT RI ke-69 di kantor bupati Klaten pada tanggal 17 Agustus 2014. Pada tahun 2015 tari Rara Ngangsu ini dipertunjukkan pada acara Hari Tari Dunia di Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai salah satu penampil di Pendhapa Ageng GPH Jayakusuma. Tahun 2016, tepatnya pada tanggal 29 Juli tarian ini disosialisasikan kepada guru tari dari tingkat SD hingga SMA di Klaten dengan diadakannya Diklat di gedung UKDN Klaten. Pada tahun 2017 dipentaskan dalam acara Festival Candi Sojiwan pada 15-16 Juli. Pada 23 Maret 2017 telah diadakan lomba tari untuk memperebutkan piala bupati Klaten dengan materi lomba adalah tari Rara Ngangsu. Tari ini masih diajarkan di sekolah-sekolah untuk ekstrakurikuler tari maupun sebagai materi ajar di sanggar tari Kusuma Aji yang ada di Klaten.

Alasan peneliti memilih tari Rara Ngangsu sebagai obyek karena tari ini memiliki gerak-gerak representatif dari kegiatan sehari-hari. Peneliti juga tertarik pada jarik yang digunakan pada tari Rara Ngangsu dengan adanya motif gambar *klenting* sama dengan properti yang digunakan pada tari ini. Oleh karena itu, peneliti menggali lebih dalam mengenai bentuk sajian tari Rara Ngangsu serta proses penyusunan tari Rara Ngangsu oleh Tejo Sulistyio.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyusunan tari Rara Ngangsu oleh Tejo Sulistyoyo?
2. Bagaimana bentuk sajian tari Rara Ngangsu karya Tejo Sulistyoyo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menjawab hal-hal yang ingin diketahui serta mencari kebenaran asumsi oleh peneliti. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses penyusunan Tari Rara Ngangsu
2. Mendeskripsikan bentuk sajian tari Rara Ngangsu

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah wawasan pembaca mengenai tari Rara Ngangsu
2. Membantu memperkenalkan potensi Kabupaten Klaten.
3. Menambah referensi di perpustakaan mengenai penelitian tentang bentuk sajian Tari Rara Ngangsu.
4. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian tentang hasil hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Berikut merupakan beberapa tinjauan pustaka yang dipakai oleh peneliti.

Skripsi yang berjudul “Tari Kayon Karya Bambang Eko Susilohadi” tahun 2017 oleh Wahyu Ratri Hapsari yang menjelaskan tentang koreografi dan proses penyusunan tari Kayon oleh Bambang Eko Susilohadi. Skripsi ini menjadi pembanding dalam beberapa elemen pada bentuk sajian sebuah karya tari. Namun yang menjadikan skripsi ini berbeda adalah dari obyek material itu sendiri. Beberapa elemen lain yang digunakan untuk mendeskripsikan bentuk sajian karya tari juga berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti serta landasan untuk menjelaskan mengenai proses penyusunan karya tari.

Skripsi yang berjudul “Bentuk dan Struktur Tari Salipuk di Kabupaten Nganjuk” tahun 2007 oleh Wahyu Dwi Agus Riyanti yang berisi mengenai bentuk dan struktur tari Salipuk, yang menguraikan tentang unsur pembentuk tari dan penyusunan gerak. Skripsi ini menjadi pembanding mengenai bentuk sajian karya tari dan memiliki perbedaan pada obyek material yang digunakan dengan penelitian ini.

Skripsi yang berjudul “Proses Kreativitas Eko Supriyanto dalam Penciptaan Karya Tari Trajectory” tahun 2017 oleh Imam Kristianto. Skripsi ini menguraikan mengenai faktor-faktor kreativitas yang mempengaruhi Eko Supriyanto dalam menciptakan karya tari Trajectory dan latar belakang kesenimanannya Eko Supriyanto. Skripsi ini menjadi tinjauan peneliti dalam melihat dan menjelaskan mengenai kesenimanannya seorang penata tari.

Skripsi yang berjudul “Tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus di Sanggar Among Roso, Ngargoyoso Karanganyar” tahun 2016 karya Dewi Astuti. Skripsi ini berisi tari Sabdo Palon Noyo Genggong karya Trubus yang di dalamnya menyangkut pembentukan dan perkembangan tari yang diakibatkan perubahan sosial dan ekonomi dusun Puton. Skripsi ini menjadi tinjauan bagi peneliti dalam mendeskripsikan elemen-elemen pada bentuk sajian tari. Skripsi ini menjelaskan mengenai perkembangan tari dari aspek sosial dan ekonomi.

Skripsi yang berjudul “Tari Remo Gagrak Anyar Karya Sariono” tahun 2017 oleh Valentin Vivilia. Skripsi ini berisi tentang bentuk sajian dari tari Remo Gagrak Anyar yang diciptakan oleh Sariono. Selain itu skripsi ini membahas mengenai proses penyusunan Tari Remo Gagrak Anyar oleh Sariono. Membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses

penyusunan Tari Remo Gagrak Anyar. Skripsi ini menjadi tinjauan dalam proses penyusunan karya tari.

Skripsi yang berjudul “Proses Kreatif Tari Luyung Karya Tejo Sulisty” oleh Ika Mutiara Putri tahun 2015. Skripsi ini membahas mengenai proses kreatif Tejo Sulisty dalam menciptakan tari Luyung dan menjelaskan mengenai elemen-elemen bentuk sajian dari tari Luyung. Skripsi dan penelitian ini sama-sama membahas mengenai karya Tejo Sulisty, namun obyek material dan obyek formal yang digunakan untuk penelitian ini berbeda.

Beberapa pustaka tersebut membahas mengenai bentuk sajian dan proses penyusunan sebuah karya tari, sehingga dapat menjadi referensi peneliti dalam menulis tulisan ini. Pustaka di atas tidak membahas secara khusus tentang tari Rara Ngangsu dan memiliki perbedaan pada obyek penelitian. Sehingga penelitian yang berjudul “Bentuk Sajian Tari Rara Ngangsu Karya Tejo Sulisty” merupakan penelitian yang tidak pernah diteliti sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya.

F. Landasan Pemikiran

Guna mencari jawaban atas permasalahan, diperlukan konsep-konsep, pemikiran-pemikiran dan atau teori yang dikemukakan oleh para pakar

dalam seni tari. Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah proses penyusunan tari Rara Ngangu serta bentuk sajiannya. Konsep yang digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan adalah sebagai berikut.

Penjelasan mengenai proses penyusunan diperlukan teori mengenai kreativitas, hal ini dikarenakan dalam suatu proses penyusunan karya tari kreativitas merupakan bahan utama yang diperlukan. Konsep kreativitas yang digunakan dari Mel Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar dalam buku *Kreativitas dan Keberbakatan*:

Kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif (Munandar, 2002:26).

Pembahasan mengenai bentuk tari diuraikan menggunakan konsep bentuk dari Widyastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat Menuju Istana:*

Bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk (*wadhah*) dan isi. Bentuk (*wadhah*) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman. Sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati* (*significant*) (Widyastutieningrum, 2004:61).

Bentuk fisik yang diungkapkan oleh Widyastutieningrum terdapat elemen-elemen yang dapat dilihat oleh indera manusia, elemen-elemen tersebut terdiri dari penari, gerak, iringan tari, tata rias, tata busana, dan tempat serta waktu pementasan (Widyastutieningrum, 2004:64-74). Selain bentuk fisik yang diungkap oleh Widyastutieningrum, ada beberapa elemen tambahan berupa; tema, pola lantai, dan properti. Konsep ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk sajian tari Rara Ngangsu.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan bentuk sajian dan proses

penyusunan tari Rara Ngangsu. Metode penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik secara tertulis, lisan, dan dokumentasi serta dengan beberapa tahapan atau langkah yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid mengenai obyek dari penelitian yang sedang dilakukan. Tahap ini dilakukan melalui 3 teknik yaitu studi pustaka, wawancara dan observasi disertai dokumentasi.

- a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan cara mencari dan membaca, pengumpulan serta pengelompokan buku-buku acuan, artikel, laporan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Selain untuk mendapatkan bahan masukan yang berguna serta relevan, studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan kerangka konseptual dengan pemecahan masalah tersebut.

Selain itu, data data yang diperoleh dari studi pustaka juga digunakan sebagai bahan referensi yang bertujuan untuk menghindari plagiasi atau kesamaan dalam penelitian.

Dalam studi pustaka ini penulis banyak melakukan pencarian data dengan membaca hasil penelitian terdahulu agar memperoleh data sebanyak mungkin mengenai bentuk dan proses penyusunan tari. Buku yang digunakan dalam studi pustaka ini antara lain adalah buku *Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat Menuju Istana*: Sri Rochana Widyastutieningrum, *Kreativitas dan Keberbakatan*: Utami Munandar, *Ketika Cahaya Merah Memudar*: Sal Murgiyanto, *Analia Tari*: Maryono, beberapa skripsi dan jurnal penelitian yang ada di perpustakaan jurusan Tari maupun perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Surakarta dan buku koleksi pribadi peneliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung pada informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi maupun data yang valid mengenai obyek penelitian yang tidak dapat diamati secara visual saja. Metode wawancara ini dilakukan dengan cara berdialog dengan para pelaku seni, baik penata tari, penari, maupun orang-orang yang terlibat dalam obyek penelitian.

Wawancara kepada narasumber dilakukan beberapa kali pada tempat dan waktu yang berbeda. Tempat dilakukan wawancara adalah di tempat tinggal Tejo Sulistyو dan Indah Nuraini yang bertempat di Perumahan Jambusari, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, di Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten, dan tempat tinggal Suwito Radyo di Trunuh, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten. Wawancara dilakukan kepada narasumber antara lain, yakni:

- 1) Tejo Sulistyو (61 tahun), Penata tari Rara Ngangsu. Dari penata tari, peneliti mendapatkan data-data mengenai tari Rara Ngangsu baik dari bentuk tari hingga proses penyusunan yang dilakukan dan pengalaman berkesenian yang dijalaninya.
- 2) Indah Nuraini (61 tahun), Penata Rias dan Busana tari Rara Ngangsu. Dari Indah Nuraini, peneliti mendapatkan data mengenai rias maupun busana yang digunakan dalam tari Rara Ngangsu.
- 3) Wito Radyo (63 tahun), Penata Musik tari Rara Ngangsu. Dari Wito Radyo peneliti mendapatkan data mengenai musik dan *gendhing* yang digunakan dalam tari Rara Ngangsu. Serta mengetahui proses penyusunan musik tari Rara Ngangsu.

4) Budi Wardani (48 tahun), Sekretaris Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten. Dari Budi Wardani peneliti mendapatkan data mengenai deskripsi gerak tari Rara Ngangsu yang telah dijadikan materi Diklat Guru SD, SMP, SMA se-Kabupaten Klaten. Dan mendapatkan beberapa dokumentasi penghargaan yang didapatkan dari Tari Rara Ngangsu.

c. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk melengkapi data penelitian. Tahap ini dilakukan guna melengkapi bahan atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas untuk mendapatkan data yang valid dengan observasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung maupun tidak langsung.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melihat pertunjukan tari Rara Ngangsu yang dilakukan oleh Sanggar Tari Kusuma Aji pada Hari Tari Dunia di Pendhapa Institut Seni Indonesia Surakarta pada 29 April 2015, pementasan tari Rara Ngangsu pada festival Candi Sojiwan, dan pementasan dalam lomba tari Rara Ngangsu se-Kabupaten Klaten serta pembelajaran tari di Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten. Selain itu, pengamatan tidak langsung dilakukan oleh peneliti dengan mengamati beberapa video pertunjukan Tari Rara

Ngangsu serta dokumen-dokumen terkait mengenai tari Rara Ngangsu koleksi dari Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten.

2. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini berdasarkan data yang diperoleh dari studi pustaka, wawancara, dan observasi data tersebut kemudian dilakukan dua kegiatan yaitu pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Tahapan pengolahan data adalah seleksi data dan upaya mendiskripsikan data. Data dikelompokkan sesuai dengan pembahasan masalah yaitu mengenai bentuk sajian tari Rara Ngangsu serta proses penyusunannya. Selanjutnya setelah data diseleksi dan didapatkan data yang valid, tahap selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan metode deskriptif analisis untuk menjabarkan secara tertulis apa yang telah diamati sesuai dengan permasalahannya. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang akan dituangkan melalui penulisan.

3. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan tahap akhir pada sebuah penelitian. Di mana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dengan menggunakan data-data yang valid dilaporkan secara tertulis sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penulisan laporan penelitian,

dilakukan dengan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

H. Sistematika Penulisan

Berpijak pada tahap analisa dan pengolahan data, maka akan dilakukan suatu pemilihan terhadap pokok pembicaraannya dan kemudian disusun menjadi bab per bab yang sesuai dengan kerangka dasar dari penulisan ini, dimana pada masing-masing babnya mengandung uraian isi dan maksud yang lebih detail.

BAB I : Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian serta sistematika penulisan laporan.

BAB II : Latar Belakang Kesenimanian Tejo Sulistyio, berisi mengenai latar belakang keluarga Tejo Sulistyio, kesenimanian Tejo Sulistyio, dan karya serta prestasi Tejo Sulistyio.

BAB III : Proses Penyusunan Tari Rara Ngangsu oleh Tejo Sulistyio, bab ini berisi tentang latar belakang penciptaan tari Rara Ngangsu dan tahap-tahap penyusunan karya tari Rara Ngangsu dalam menata gerak maupun musik.

BAB IV : Bentuk Sajian Tari Rara Ngangsu, bab ini berisi tentang elemen-elemen bentuk yang terdiri dari tema tari, penari, gerak, musik tari, tata rias dan busana, dan properti tari.

BAB V : Penutup, berisi simpulan.

BAB II LATAR BELAKANG KESENIMANAN TEJO SULISTYO

A. Latar Belakang Keluarga Tejo Sulisty

Tejo Sulisty lahir pada tanggal 24 Oktober 1956 di Surakarta. Lahir dari pasangan Iman Widodo dan Sutarni, Tejo adalah anak ke empat dari enam bersaudara. Ayahnya merupakan seorang pekerja di Dinas Pekerjaan Umum Daerah, sedangkan ibunya merupakan seorang *poro*. Kedua orang tua Tejo Sulisty masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Keraton Kasunanan Surakarta, namun memilih untuk tidak menggunakan gelar kebangsawanan untuk keluarganya. Akhirnya pada masa Tejo Sulisty berada pada sekolah Konservatori, ia mengurus surat yang menunjukkan hubungan kekerabatan dengan Keraton Kasunanan Surakarta. Hal ini dilakukan dengan alasan agar Tejo lebih mengerti dan mengenal silsilah keluarganya (Sulisty, wawancara 2 Juli 2018).

Tejo Sulistyو menikah dengan Indah Nuraini pada tahun 1979. Indah Nuraini merupakan kakak kelas Tejo Sulistyو semasa di Konservatori yang sama-sama berada di Jurusan Tari. Awal pernikahan Tejo Sulistyو dan Indah Nuraini sering diundang untuk menari di acara-acara pernikahan atau resepsi. Indah Nuraini juga merupakan partner Tejo ketika menari Rama yaitu menjadi Shinta dalam pertunjukan Ramayana Ballet Prambanan dari tahun 1990 hingga tahun 2006 (Nugroho, 2016:66).

Pernikahan Tejo Sulistyو dengan Indah Nuraini dikaruniai enam anak yaitu Wisnu Aji Setyo Wicaksono, Bayu Aji Setyo Wicaksono, Indra Aji Setyo Wicaksono, Sambu Aji Setyo Wicaksono, Ratih Dewayani, Brahma Aji Setyo Wicaksono. Tejo Sulistyو membebaskan anaknya untuk memilih jalannya sendiri-sendiri dalam berkarir namun tetap menekankan akan tanggungjawab atas apapun yang dipilih oleh anak-anaknya dan ke enamnya memiliki profesi yang berbeda-beda. Hanya Wisnu Aji Setyo Wicaksono yang mengikuti jejak karir Tejo Sulistyو yaitu sebagai seorang penari dan koreografer. Meskipun memiliki profesi berbeda-beda namun Tejo Sulistyو dan anaknya tetap saling mendukung pada profesi masing-masing. Dukungan itu ditunjukkan misalnya saja ketika Tejo Sulistyو membuat karya tari Brata Seta untuk menuntaskan studi S2, seluruh keluarga turut terlibat di dalamnya. (Sulistyو, wawancara 2 Juli 2018).

B. Kesenimanan Tejo Sulisty

Lahir dan tumbuh dari keluarga yang tidak berkecimpung dalam dunia seni, Tejo Sulisty mulai mengenal tari saat masa Sekolah Menengah Pertama tepatnya pada kelas dua di SMPN 1 Salatiga. Tejo mengenal dan belajar tari melalui ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Materi dasar tari klasik Jawa merupakan bahan ajar ketika ekstrakurikuler. Kemudian saat kelas dua SMP Tejo mulai ikut berlatih tari di gedung Makutoromo, semacam gedung serbaguna yang dimiliki Kodim Salatiga. Di sinilah pertama kalinya Tejo mulai belajar tari secara sistematis dan terarah dengan materi dasar-dasar tari Jawa gaya Surakarta dengan guru tari yang bernama Jimin dan Giyarto. Ketika akan diadakan lomba tari tingkat SMP untuk diajukan ke tingkat Provinsi, ada seorang guru yang bernama Maryunani mencari bakat ke gedung Makutoromo tempat biasa Tejo berlatih tari. Hingga Maryunani melihat bakat yang ada pada diri Tejo Sulisty sebagai seorang penari dan memilihnya untuk maju dalam lomba tari tingkat SMP (Nugroho, 2016:20-22).

Masa SMP Tejo Sulisty memiliki beberapa prestasi yang membanggakan di bidang tari. Mulai dari menjadi juara dalam lomba tari tingkat Karesidenan hingga tingkat Provinsi. Prestasi yang diraih antara lain

adalah Juara 1 dalam lomba tari Kuda Kuda tingkat Karesidenan Ungaran yang kemudian menjadi juara harapan 1 di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Juara 1 dalam lomba Tari Bugis Kembar tingkat Provinsi Jawa Tengah. Mendapat penghargaan yang cukup membanggakan tersebut, Tejo tidak lantas berpikiran untuk lebih serius mendalami dunia tari. Setelah lulus tingkat SMP Tejo memilih untuk melanjutkan studi di SMA N 1 Salatiga dan memiliki cita-cita sebagai tentara. Hingga akhirnya Tejo menyadari jika dirinya memiliki bakat dalam bidang tari (Sulistyo, wawancara 2 Juli 2018).

Belum tamat SMA Tejo memutuskan untuk mengundurkan diri dari SMA N 1 Salatiga dan melanjutkan studi di Konservatori atau SMKI Surakarta (SMK N 8 Surakarta). Tejo mulai bergabung dengan Yayasan Kesenian Indonesia (YKI) untuk berlatih tari, namun bergabungnya Tejo dengan Yayasan ini tidak berlangsung lama. Pada masa ini Tejo menggembleng dirinya untuk berlatih secara mandiri, mencari cara bagaimana menari yang baik. Hingga pada akhirnya Tejo menemukan caranya sendiri untuk bisa menari dengan baik. Tejo mempercayai bahwa dalam tari bukan hanya raga yang perlu diasah, namun rasa dalam menari juga perlu untuk diasah. Secara disiplin dan sungguh-sungguh Tejo melatih fisiknya untuk bergerak dan menari yang baik. Latihan yang dilakukan tidak dalam waktu beberapa jam saja, terkadang secara tidak terasa ketika Tejo

berlatih waktu telah menunjukkan larut malam (Sulistyo, wawancara 2 Juli 2018).

Tidak hanya berlatih secara fisik, disini Tejo juga mengolah rasa yang ada pada dirinya dengan sering melakukan meditasi, *kungkum* dan puasa. Meditasi dan ritual lain yang dilakukannya ini merupakan suatu bentuk upaya untuk terus mencari dan bertanya kepada Sang Pencipta tentang apa itu tari dan bagaimana menari yang baik. Pernah suatu saat untuk mengolah rasa Tejo melakukan meditasi di salah satu tempat bernama Pesanggrahan Langenharjo peninggalan Paku Buwono X, dalam kondisi setengah sadar Tejo melihat cahaya berwarna hijau keemasan yang begitu terang dan setelah itu menjadi laris untuk menari pada acara resepsi pernikahan. Selain melakukan ritual di tempat ini Tejo juga pernah melakukannya ditempat lain seperti di makam ibunya, di suatu tempat di daerah Ngawi, Jawa Timur dan beberapa tempat lainnya (Sulistyo, wawancara 2 Juli 2018).

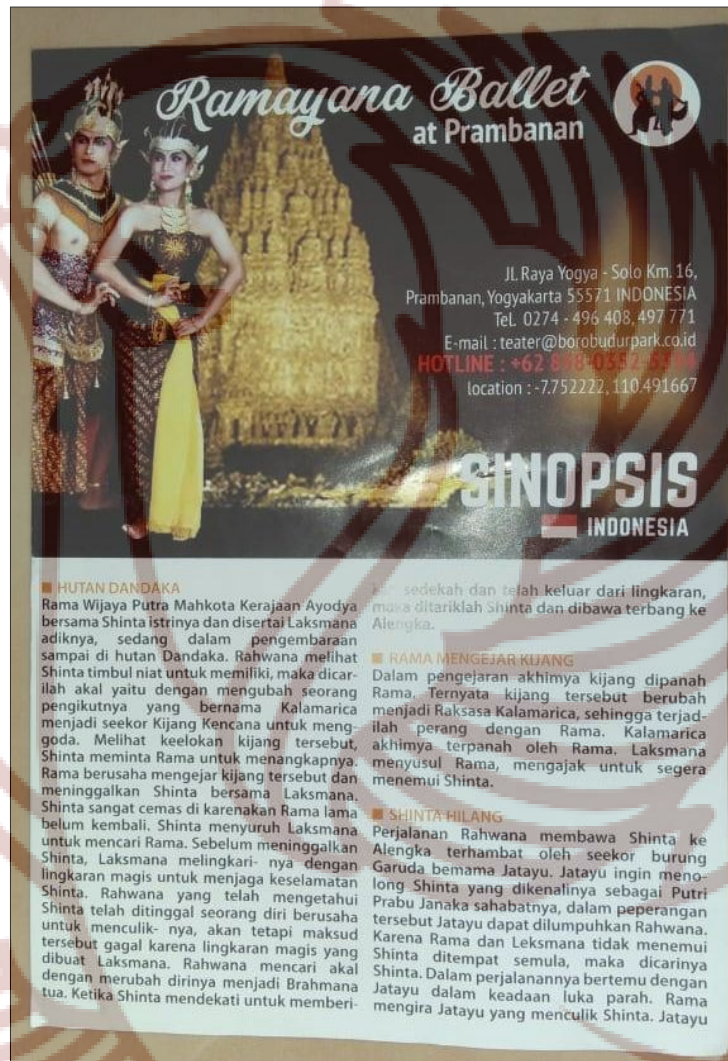
Lulus dari studi konservatori, Tejo Sulistyo melanjutkan studi di ASTI Yogyakarta (ISI Yogyakarta) hingga lulus sarjana muda pada tahun 1984. Semasa kuliah Tejo Sulistyo menjadi asisten dosen di ASTI Yogyakarta, mengajar di IKIP Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta) serta di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Setelah lulus sarjana muda Tejo memutuskan untuk berhenti mengajar di ketiga instansi perguruan tinggi

tersebut. Tejo lebih memilih menjadi pegawai di Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang pada tahun 1985. Kemudian tahun 1987, K.G.P.A.A Pakualam VIII memberikan surat rekomendasi mutasi kerja dari Kabupaten Magelang ke Daerah Istimewa Yogyakarta agar Tejo dapat ikut mengurus sendra tari Ramayana Yayasan Roro Jonggrang di Prambanan (Nugroho, 2016:56-58).

Sejak duduk di bangku kelas satu SMKI pada tahun 1975 Tejo bergabung bersama Yayasan Rara Jonggrang Prambanan. Ketika bergabung di Prambanan ini, Tejo merasa pengalaman tersebut sebagai masa penempatan yang teramat berharga bagi karir kepenariannya dimana tempat ini merupakan penggemblengan diri sebagai seorang penari. Tejo memulai perannya sebagai penari massal dalam Ramayana Ballet Prambanan seperti raksasa massal, burung massal maupun sesaji. Dua tahun kemudian, Tejo berganti peran sebagai adik dari tokoh Rama Wijaya yaitu Lesmana. Tejo untuk pertama kalinya berperan sebagai Rama pada tahun 1980 hingga tahun 2016. Terhitung selama 26 tahun Tejo berperan sebagai Rama, menjadikan Tejo sebagai ikon Ramayana Ballet Prambanan. Hal tersebut terlihat dari pamflet dan baliho Ramayana Ballet hingga saat ini (2018) masih menggunakan foto Tejo Sulistyo.



Gambar 1. Tejo berperan sebagai Rama di Ramayana Ballet Prambanan (Foto: Sanggar Tari Kusuma Aji, 2016)



Gambar 2. Foto Tejo Sulistyو dalam pamflet synopsis Ramayana Ballet Prambanan (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)

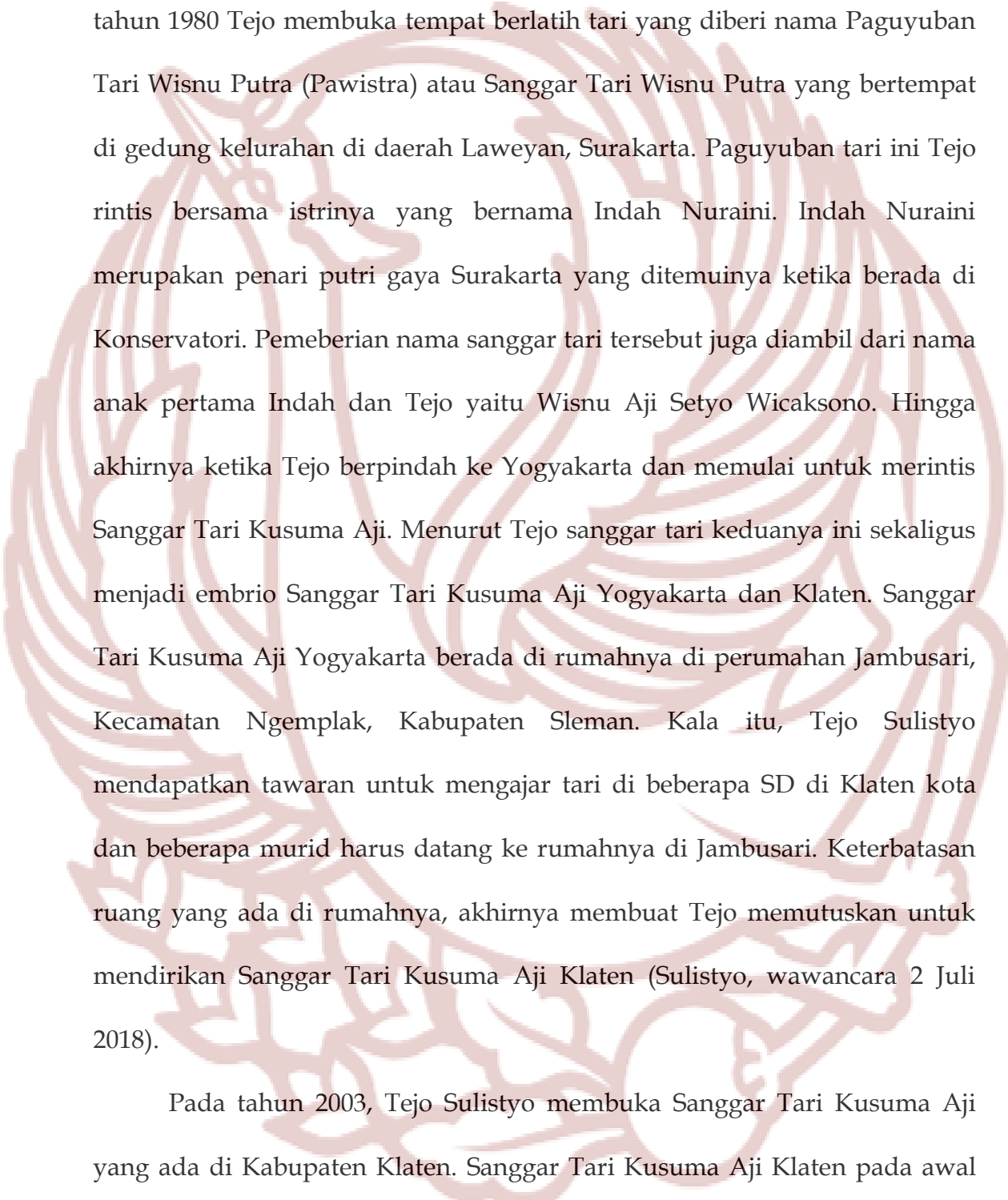
Sampai saat ini Tejo masih aktif berperan sebagai penari dalam pertunjukan Ramayana Ballet Prambanan. Namun kini Tejo memerankan tokoh yang berbeda, yaitu berperan sebagai tokoh Rahwana dan tokoh Rama digantikan oleh putra pertamanya yang bernama Wisnu Aji Setyo Wicaksono

bersama dengan murid dari Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten untuk mengisi jadwal pementasan dalam Ramayan Ballet Prambanan. Hal ini membuat Tejo terus belajar untuk dapat memerankan tokoh Rahwana dengan baik. Meskipun tokoh Rahwana memiliki karakter yang berbeda dengan tokoh Rama yang biasa diperankannya, namun Tejo tetap memerankannya dengan baik pada usianya yang tidak lagi muda (Sulistyo, wawancara 2 Juli 2018).



Gambar 3. Tejo Sulistyo berperan sebagai Rahwana pada Ramayana Ballet Prambanan (Foto: Sanggar Tari Kusuma Aji, 2017)

Selain proses tersebut, Tejo Sulistyo mulai merintis mendirikan sanggar tari yang dimulainya pada jenjang Konservatori di Surakarta. Pada



tahun 1980 Tejo membuka tempat berlatih tari yang diberi nama Paguyuban Tari Wisnu Putra (Pawistra) atau Sanggar Tari Wisnu Putra yang bertempat di gedung kelurahan di daerah Laweyan, Surakarta. Paguyuban tari ini Tejo rintis bersama istrinya yang bernama Indah Nuraini. Indah Nuraini merupakan penari putri gaya Surakarta yang ditemuinya ketika berada di Konservatori. Pemberian nama sanggar tari tersebut juga diambil dari nama anak pertama Indah dan Tejo yaitu Wisnu Aji Setyo Wicaksono. Hingga akhirnya ketika Tejo berpindah ke Yogyakarta dan memulai untuk merintis Sanggar Tari Kusuma Aji. Menurut Tejo sanggar tari keduanya ini sekaligus menjadi embrio Sanggar Tari Kusuma Aji Yogyakarta dan Klaten. Sanggar Tari Kusuma Aji Yogyakarta berada di rumahnya di perumahan Jambusari, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Kala itu, Tejo Sulistyو mendapatkan tawaran untuk mengajar tari di beberapa SD di Klaten kota dan beberapa murid harus datang ke rumahnya di Jambusari. Keterbatasan ruang yang ada di rumahnya, akhirnya membuat Tejo memutuskan untuk mendirikan Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten (Sulistyو, wawancara 2 Juli 2018).

Pada tahun 2003, Tejo Sulistyو membuka Sanggar Tari Kusuma Aji yang ada di Kabupaten Klaten. Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten pada awal didirikan, bertempat di Kodim Klaten hingga kemudian tempat berlatih

Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten berpindah ke gedung UKDN (Unit Kerja Dunia Nyata) di belakang Stadion Trikoyo Klaten sejak tahun 2012 hingga saat ini. Semenjak Sanggar Tari Kusuma Aji bertempat di gedung UKDN, Tejo mulai menerapkan metode dan sistem pembelajaran tarinya sendiri secara ketat.

Tejo Sulistyو melanjutkan studi S2 di bidang Penciptaan Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta yang lulus pada tahun 2005 dengan menciptakan karya tari yang berjudul *Brata Seta*. Karya tari ini diselenggarakan di kawasan wisata candi Prambanan. Pergelaran ini didukung penuh oleh keluarga Tejo Sulistyو yang ikut andil di dalamnya. Istrinya Indah Nuraini yang menjadi penata rias dan busana penari dan anaknya Wisnu Aji Setyo Wicaksono sebagai asisten koreografernya. Tidak hanya dari keluarga, teman Tejo sesama seniman tari pun ikut andil dalam pergelaran karya tari sebagai penari antara lain adalah Sulistyو Tirtokusumo yang berperan sebagai dewa tertinggi Paramasiwa, Srihadi yang menjadi Dewa Siwa, serta Daryono yang menjadi Dewa Brahma. Pergelaran tari Brata Seta melibatkan kurang lebih dua ratus penari (Tejo Sulistyو, wawancara 2 Juli 2018).

Tahun 2016 diadakan pergelaran tari dengan menyajikan karya tari yang diciptakan oleh Tejo Sulistyو. Tujuan diselenggarakannya pergelaran

tari ini adalah untuk menyongsong para generasi muda Indonesia yang berkarakter dan cerdas namun tetap memegang teguh kedisiplinan pada etika, estetika, bertoleransi tinggi dan memegang teguh tradisi dan kebudayaan. Pergelaran yang bertajuk Gelar Tari Laku Jantra Karya Maestro Tejo Sulistyو ini sekaligus disuguhkan untuk memperingati hari ulang tahun Tejo Sulistyو ke-60 tahun. Pergelaran ini berlangsung di Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta yang bertempat di jalan Sriwedani no. 7 Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta.

C. Prestasi dan Karya Tejo Sulistyو

Sebagai pelaku seni, Tejo Sulistyو memiliki beberapa prestasi baik di dalam maupun luar negeri antara lain adalah sebagai berikut:

- Ikut dalam misi kebudayaan bersama Yayasan Roro Jonggrang ke Bangkok, Thailand dalam rangka Festival Ramayana Internasional tahun 1987
- Ikut dalam misi kebudayaan ke luar negeri dalam rangka mempromosikan kesenian dan kebudayaan Indonesia antara lain; pada tahun 1992 di Stockholm, Swedia, kemudian Oslo, Norwegia dan Copenhagen, Denmark pada tahun yang sama, tahun 1994 Yamaguci, Jepang, tahun 1995 Tokyo Jepang, tahun 1997 Tokyo-Hiroshima-

Fukoka Jepang, tahun 2007 di Singapura dan tahun 2008 di Africa Selatan (Windhoek, Namibia).

- Tampil menari sebanyak lima kali berturut-turut di Istana Negara di hadapan Presiden Soeharto sebagai penari untuk sambutan tamu dari luar negeri pada tahun 1997.
- Memperoleh penghargaan internasional guinnes world record The Largest Ramayana Ballet dance in the world 2012 sebagai Penari sekaligus koreografer

Perjalanan panjang Tejo Sulistyو dalam berkesenian membuatnya banyak menghasilkan karya tari. Berikut merupakan beberapa karya tari yang mendudukan Tejo Sulistyو sebagai penata tari; Sendratari Mliwis Putih (1979), Bedhaya Sekar Tejo (1998), Brata Seta (2005), Bedhaya Shitarukmi (2007), Bedhaya Asmara Kridha (2011), tari Merak Ndriyo (2011), Wayang Bocah Jabang Tetuko (2011), tari Luyung (2011), tari Rara Ngangsu (2013), sendratari Sang Mahawira (2014), Wayang Bocah Karna Sang Senopati (2014), Wayang Bocah Kusuma Tamtama (2015), tari Pangabekten (2015), tari Cangkriman (2015), tari Wira Pratama (2016), tari Samapta Yuda (2016), tari Harjuna Sasrabahu Sumantri (2016), tari Permadi Suryo Putra (2016), Bogis Kembar (2016), tari Yuyu (2016) dan lain-lain.



BAB III

PROSES PENYUSUNAN TARI RARA NGANGSU

A. Latar Belakang Penciptaan Tari Rara Ngangsu

Tari Rara Ngangsu diciptakan Tejo Sulistyو tahun 2013. Tarian ini pada awalnya diciptakan untuk mengikuti lomba tari unggulan daerah Kabupaten Klaten yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Klaten pada 19-20 November 2013. Festival ini diadakan dengan tujuan untuk mencari karya tari yang dijadikan sebagai tari unggulan Kabupaten Klaten dan mencerminkan Kabupaten Klaten itu sendiri. Bersumber dari gagasan pada festival tersebut, Tejo Sulistyو melihat beberapa fenomena yang ada di Kabupaten Klaten yang patut diangkat dalam karya tarinya. Salah satu fenomena yang menarik bagi Tejo adalah banyaknya *umbul* yang ada di Kabupaten Klaten, dari banyaknya *umbul* tersebut, ada kegiatan yang hadir mengisi yaitu kegiatan *ngangsu* (Sulistyو, wawancara 2 Juli 2018).

Ngangsu sendiri memiliki makna kata mengambil air, yang artinya mengambil air di sumber mata air. Sebagian wilayah Kabupaten Klaten yang

memiliki *umbul*, *ngangsu* dilakukan oleh perempuan secara bersama-sama. Sampai di *umbul* tak hanya mengambil air saja, mereka biasanya juga mencuci baju, mandi, dan bermain air. Dengan kegembiraan dan kesenangan hati mereka melakukan kegiatan tersebut, karena mereka juga bertemu dengan teman-temannya. Air yang dibawa pada saat *ngangsu* diwadahkan dalam sebuah *klenting*, hal ini sebagai dasar digunakannya properti *klenting* yang ukurannya telah diperkecil (Sulistyo, wawancara 2 Juli 2018).

Selain terinspirasi dari kebiasaan sebagian masyarakat Bayat, tari Rara Ngangsu ini juga terinspirasi dari adanya sentra kerajinan yang ada di Kecamatan Bayat. Melihat potensi lain ada di Kecamatan Bayat yang juga dikenal sebagai sentra kerajinan yaitu di Desa Melikan yang merupakan pusat pembuatan gerabah dengan salah satu hasil kerajinan berupa *klenting* dan Desa Jarum sebagai pusat pembuatan kain batik tulis dengan motif alami menjadi inspirasi dalam penciptaan tari Rara Ngangsu. Kemudian inspirasi itu diwujudkan dengan digunakannya *klenting* sebagai properti tari dan kain batik sebagai busana tari. Potensi tersebut diwujudkan dengan harapan agar tari Rara Ngangsu ini dapat ikut andil dalam mempromosikan Kabupaten Klaten sebagai daerah sentra kerajinan dan Tejo berharap agar tari ini dapat digunakan sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten (Sulistyo, wawancara 2 Juli 2018).



B. Proses Penyusunan Tari Rara Ngansu

Kreativitas seorang penata tari adalah hal mendasar yang sangat diperlukan dalam mencipta, menyusun, atau menata sebuah karya tari. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang ditulis oleh Alma M Hawkins yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*:

Kreativitas adalah jantungnya tari. Hal ini adalah gejala dasar di dalam membuat tari dan juga merasakan pekerjaan sampai selesai. Karena seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol dan obyek-obyek. (Hadi, 1990:12)

Kreativitas merupakan hasil dari kemampuan dan keunikan individu yang didukung oleh faktor-faktor tertentu untuk menghasilkan ide-ide baru atau produk inovatif. Pengertian kreativitas menurut Utami Munandar adalah:

Kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki; belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal; menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru; mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan (Munandar, 2002:25).

Menurut Mel Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan*, Kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*Person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam Proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*Press*) dari lingkungan menghasilkan Produk kreatif (Munandar, 2002:26). Melalui keempat pengertian mengenai kreativitas tersebut, peneliti berasumsi bahwa keempatnya terkandung dalam penyusunan tari Rara Ngangu. Konsep kreativitas tersebut sangat berguna dalam membahas pendeskripsian secara analisis hal yang melatar belakangi proses penyusunan.

1. Pribadi (*Person*)

Pribadi atau *Person* merupakan kunci utama tumbuhnya kreativitas dalam diri seseorang. Interaksi pribadi dengan lingkungannya berpengaruh besar pada hasil kreativitas atau produk. Hal ini dijelaskan oleh Utami Munandar bahwa, kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik

inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk baru yang inovatif (Munandar, 2002:68).

Pribadi Tejo Sulistyو dipandang sebagai penata tari yang mampu menerjemahkan ide gagasannya melalui pengalaman empirik menjadi hal yang inovatif. Menurut Hulbeck, *“creative action is an imposing of one’s whole personality on the environment in a unique and characteristic way”* (Munandar, 2002:26). Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.

Interaksi Tejo Sulistyو dengan lingkungannya terutama lingkungan kerja, menjadikannya selalu aktif dalam berkesenian. Telah dijelaskan sebelumnya dalam kesenimanan Tejo Sulistyو bahwa Tejo mulai mendalami dunia seni tari dimulai sejak SMP. Walaupun tidak ada keturunan seni yang ada dalam dirinya, namun dorongan yang kuat untuk menjadi seniman yang memiliki karakter dan penari yang baik sangat berpengaruh dalam pengembangan kepribadiannya. Tejo Sulistyو memiliki latar belakang tari tradisi gaya Surakarta yang kuat dalam menyusun setiap karya tarinya.

Pengembangan pribadi Tejo Sulistyو berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan menjadikannya sebagai pribadi yang peka terhadap fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dalam penyusunan tari Rara Ngansu yang merupakan wujud kepekaan Tejo

Sulistyo dengan lingkungannya (Kabupaten Klaten). Fenomena di Kabupaten Klaten yang memiliki banyak *umbul* serta salah satu wilayahnya yaitu Kecamatan Bayat yang menjadi sentra kerajinan gerabah (Desa Melikan) dan batik (Desa Jarum).

Pribadi Tejo Sulistyo memiliki inteligensi, intelektual dan motivasi. Tejo memiliki kemampuan dalam pengetahuan, perencanaan, dan merumuskan masalah sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Seperti halnya dalam Tari Rara Ngangsu, Tejo Sulistyo memiliki pengetahuan mengenai Kabupaten Klaten terutama di Kecamatan Bayat yang memiliki potensi sehingga mengambil keputusan yang tepat untuk menjadikannya dasar dalam menyusun karya tari. Tejo memiliki kemampuan intelektual, ia menciptakan aturan sendiri dalam mengajar maupun ketika belajar menari. Tejo Sulistyo merupakan sosok yang ramah, mudah tersenyum dan baik, namun ketika mengajar tari Tejo akan menjadi sosok yang tegas dan disiplin. Hal ini karena Tejo ingin muridnya dapat menjadi penari yang baik dan disiplin. Tejo Sulistyo juga memiliki motivasi untuk terus berkarya dan berprestasi yang dibuktikan dengan beberapa yang telah diikuti karya yang diciptakan.

Pribadi Tejo Sulistyo tersebut sejalan dengan pribadi kreatif yang dimaksudkan oleh Utami Munandar bahwa “kreativitas merupakan titik

pertemuan tiga aspek psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi” (Munandar, 2002:26-27).

2. Pendorong (*Press*)

Faktor pendorong atau motivasi dalam melakukan kreatifitas terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang dan dalam berpikir kreatif, tetapi juga pada motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, dan pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal) (Munandar, 2002:29).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam berkreativitas Tejo Sulistyio memiliki pendorong pada kedua faktor tersebut yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor pendorong internal dari Tejo Sulistyio adalah keinginan terbesarnya untuk menjadi seorang seniman yang berkarakter serta menjadi penari yang baik. Hingga saat ini dorongan dari dalam diri Tejo sangat kuat untuk terus berkarya di usianya yang tidak muda lagi. Keinginannya untuk terus melestarikan budaya juga menjadi faktor pendorong yang menjadikannya terus berkarya.

Selain itu, lingkungan kerja yang berada dalam lingkup seni juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Tejo merupakan guru sekaligus pendiri Sanggar Tari Kusuma Aji, hal ini mendorongnya untuk terus belajar

menerapkan ilmu yang dimilikinya kepada murid di Sanggar Tari Kusuma Aji. Pekerjaannya menjadi seorang penari di Ramayana Ballet Prambanan turut membuatnya untuk terus belajar bagaimana menari dan memerankan tokoh yang baik.

Faktor pendorong eksternal berasal dari lingkungan sosial, faktor ini bisa bersumber dari keluarga dan lingkungan tempat hidup. Dukungan dari keluarga, terutama istrinya Indah Nuraini membuat Tejo terus bersemangat dalam berkarya. Dukungan itu Indah wujudkan dengan mendedikasikan dirinya sebagai penata rias dan busana dalam tari Rara Ngangsu ini dan juga beberapa karya Tejo lainnya. Anak-anak Tejo Sulistyو pun mendukung penuh Tejo Sulistyو untuk tetap berkarya. Selain dari faktor keluarga, faktor lingkungan tempat hidupnya juga memiliki andil bagi Tejo Sulistyو untuk tetap berkarya. Kabupaten Klaten memberikannya kesempatan untuk menyalurkan kreativitasnya dengan salah satunya mengadakan festival Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten. Dari kesempatan ini Tejo Sulistyو menyusun karya Tari Rara Ngangsu untuk mengikuti festival tersebut.

3. Proses (*Process*)

Proses merupakan hal yang penting dalam kreativitas. Proses kreatif penyusun tari dalam menyusun suatu karya pastilah berbeda-beda. Tejo Sulistyو dalam menyusun karya Tari Rara Ngangsu berawal dari

kepekaannya terhadap apa yang ada pada lingkungan di sekitarnya, yang kemudian diimajinasikan dan memberikan bentuk luarnya. Sehubungan dengan hal tersebut Soedarsono berpendapat bahwa kreativitas timbul karena kemauan manusia untuk menggali pandangan-pandangan tajam yang segar dari pengalaman hidupnya dan karena kemauannya untuk memberikan bentuk luar dari respon dan imajinatifnya (Soedarsono, 1978:38).

Proses penyusunan tari Rara Ngangsu memiliki beberapa tahapan. Tahapan pertama, Tejo Sulistyو selaku penata tari memiliki ide untuk membuat karya tari yang dapat dijadikan sebagai tari unggulan daerah. Kemudian Tejo memutuskan untuk menampilkan sisi semangat dan kegembiraan perempuan ketika *ngangsu*. Tejo Sulistyو tertarik untuk menampilkan kegiatan *ngangsu* yang dibarengi dengan kegiatan sehari-hari yaitu mandi dan mencuci baju sebagai pijakan dasar inspirasi penyusunan karya tari Rara Ngangsu ini (Sulistyو, wawancara Oktober 2018).

Dari ide-ide tersebut, tahapan selanjutnya Tejo mewujudkannya dalam bentuk gerak. Tejo mengimajinasikan bagaimana seseorang itu ketika mengambil air, bermain air maupun mencuci baju. Sehingga yang terjadi dalam tari Rara Ngangsu ini adalah sebagian besar gerakan merupakan gerak-gerak representatif dari kegiatan sehari-hari tersebut. Gerak orang

sedang mengambil air dengan *klenting* dan gerak-gerak yang merepresentasikan kegiatan mandi dan mencuci baju.

Dalam proses penyusunannya, Tejo Sulistyو menuangkan ide-ide yang telah diwujudkan dalam bentuk gerak tadi kepada penari yang telah dipilihnya. Penari yang dipilih merupakan murid Tejo Sulistyو dari Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten. Tejo Sulistyو kemudian melakukan penyesuaian dan menyusun gerak-gerak yang telah diperagakan oleh penari yang telah dipilihnya. Penyusunan gerak sangat diperhatikan oleh tejo Sulistyو dengan mencoba berlatih berkali-kali, hal ini dilakukan untuk melatih hafalan dari penari. Latihan dilakukan tanpa musik tari terlebih dahulu kemudian langkah selanjutnya akan dibuatkan *gendhing* tarinya (Sulistyو, wawancara 2 Juli 2018).

Pembuatan *gendhing* diserahkan sepenuhnya kepada penata karawitan. Penata karawitan tari Rara Ngangsu adalah Suwito Radyo yang merupakan pendiri sanggar Omah Wayang di Klaten. Pada tahap ini tidak menutup kemungkinan untuk mengubah gerak yang telah dibuat yang disesuaikan dengan *gendhing* tarinya meskipun di sini *gendhing* yang digunakan memang difungsikan untuk membingkai gerak-gerak yang ada dalam tari ini. Penyesuaian antara *gendhing* dan gerak dilakukan sebanyak

tiga kali, hal ini dilakukan agar menjadi satu kesatuan dan berkesinambungan. Penyusunan tari Rara Ngangsu tidak melewati waktu yang cukup lama, untuk penyesuaian gerak dengan *gendhing* dilakukan kurang lebih dalam waktu satu bulan (Radyo, wawancara 29 November 2018).

4. Produk (*product*)

Menurut Barron yang dikutip oleh Munandar. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Sedangkan menurut Haefele, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru mempunyai makna. Artinya, produk kreatif tidak selamanya menekankan pada kebaruan atau bertolak dari data-data yang sudah ada, namun bisa pula mengkombinasikan data tersebut menjadi produk yang memiliki makna dan mampu memberikan kontribusi kepada lingkungan (Munandar, 2002:28).

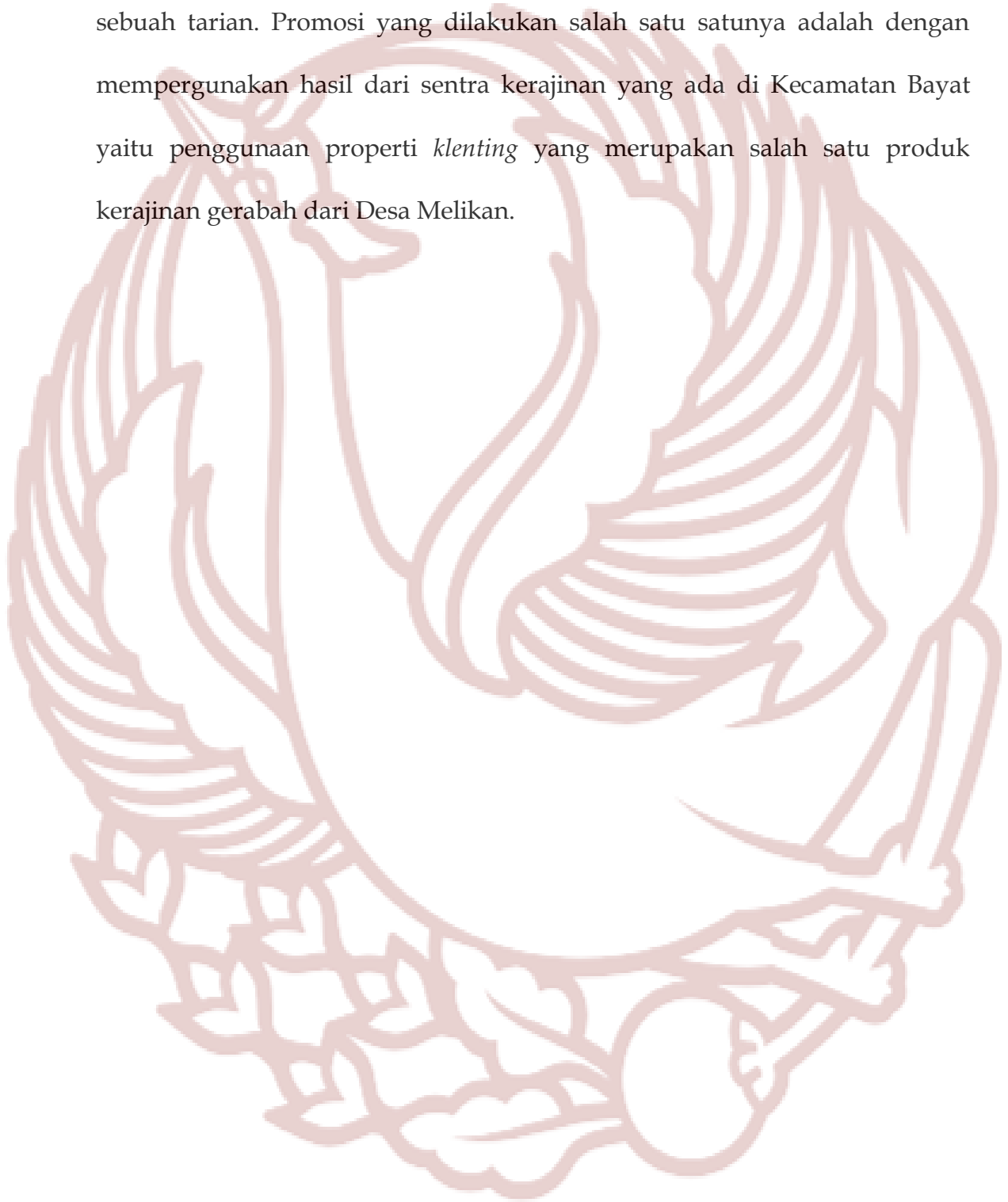
Tari Rara Ngangsu memiliki gerakan-gerakan yang berpijak pada tari yang sudah ada, dalam hal ini berpijak pada tari gaya Surakarta putri. Namun dalam penyusunannya gerak yang hadir merupakan gerak yang diimajinasikan mengenai suatu fenomena dan eksplorasi dari sebuah properti. Keduanya diselaraskan atau dikombinasikan menjadi suatu hal

yang baru dan memiliki makna dalam Tari Rara Ngangsu. Gerak yang hadir pada akhirnya secara keseluruhan dan garis besar merupakan gerak representatif dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari, seperti gerakan orang mengambil air, bermain air, mandi, dan mencuci baju.

Tari Rara Ngangsu sendiri menceritakan tentang semangat dan kegembiraan perempuan yang sedang *ngangsu* bersama teman-temannya. Penggambaran mengenai hal yang dilakukan selain mengambil air, yaitu mandi, mencuci baju, dan bermain air. Hal tersebut didukung dengan *gendhing* yang digunakan yaitu *gendhing* Rara Ngangsu. *Gendhing* Rara Ngangsu dibuat dengan irama yang rampak dan teks *tembangan* yang menggambarkan tentang perempuan yang sedang mengambil air dan kebahagiaan serta kesegaran yang didapatkan ketika mengambil air dan melakukan kegiatan sehari-hari tersebut.

Tari Rara Ngangsu ini diciptakan untuk mengikuti lomba tari unggulan daerah Kabupaten Klaten, yang diadopsi dari kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kabupaten Klaten di Kecamatan Bayat. Berpijak dari latar belakang penciptaan tersebut Tejo Sulistyono berharap Tari Rara Ngangsu dapat memberikan kontribusi kepada Kabupaten Klaten untuk dapat menjadi sarana mempromosikan Kabupaten Klaten melalui

sebuah tarian. Promosi yang dilakukan salah satu satunya adalah dengan mempergunakan hasil dari sentra kerajinan yang ada di Kecamatan Bayat yaitu penggunaan properti *klenting* yang merupakan salah satu produk kerajinan gerabah dari Desa Melikan.



BAB IV BENTUK SAJIAN TARI RARA NGANGSU

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan yaitu terjadi dari gerak, pola lantai, rias busana dan kelengkapannya (Langer, 1988:16). Sedangkan pengertian mengenai bentuk oleh Widyastutieningrum dalam bukunya yang berjudul

Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat Menuju Istana:

Bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk (*wadhah*) dan isi. Bentuk (*wadhah*) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman. Sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati* (*significant*) (Widyastutieningrum, 2004:61).

Sejalan dengan pengertian bentuk yang dikemukakan oleh Maryono dalam bukunya yang berjudul *Analisa Tari*, sebagai berikut:

Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam satu kesatuan. Sebagai bentuk seni yang dipertunjukkan atau ditonton masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur atau komponen komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia (Maryono, 2015:24).

Kedua pernyataan di atas menjelaskan bahwa bentuk adalah elemen dasar yang dapat ditangkap dengan indera manusia dan memiliki sifat saling terkait. Dalam bentuk fisik yang dijelaskan oleh Widyastutieningrum terdapat elemen-elemen di dalamnya, elemen-elemen tersebut terdiri dari penari, gerak, iringan atau musik tari, tata rias, tata busana, dan tempat serta waktu pementasan (Widyastutieningrum, 2004:64-74). Selain bentuk fisik yang diungkap oleh Widyastutieningrum, ada beberapa elemen tambahan berupa; tema dan properti. Elemen-elemen tersebut menjadi dasar peneliti untuk mendeskripsikan bentuk sajian Tari Rara Ngangsu.

A. Tema Tari

Tema tari merupakan inti dari karya tari yang ingin diungkapkan melalui unsur-unsur dalam tari. Hal ini sejalan dengan pemahaman yang diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi yaitu tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal (Hadi, 2003:89).

Berdasarkan tema yang digarap, komposisi tari dapat dibedakan antara yang diolah berdasarkan tema literer dan non literer. Komposisi tari literer adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita, pengalaman pribadi, interpretasi

karya sastra, dongeng, legenda, cerita rakyat, sejarah, dan sebagainya. Sedangkan komposisi tari non literer adalah komposisi tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu, dan tenaga. (Murgiyanto, 1993:41).

Tari Rara Ngangsu merupakan karya tari baru yang bertema kegembiraan dan keceriaan perempuan yang sedang mengambil air di *umbul*. Pada dasarnya tari ini mengisahkan tentang kegembiraan dan semangat perempuan yang sedang *ngangsu* dan melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi dan mencuci baju di *umbul*. Dengan keceriaan dan kegembiraan serta semangat, para perempuan secara bersama-sama pergi ke *umbul* untuk melakukan hal tersebut (Sulistyo, wawancara Juli 2018).

Pada awalnya Tari Rara Ngangsu terinspirasi dari kegiatan sehari-hari sebagian masyarakat di Kabupaten Klaten, yang memiliki banyak *umbul* atau belik. *Umbul* menjadi sumber air yang dimanfaatkan dengan cara mengambil air menggunakan *klenting* untuk digunakan dirumah. Kegiatan mengambil air dari *umbul* ini disebut *ngangsu* dalam bahasa Jawa. *Ngangsu* biasanya dilakukan oleh perempuan di sebuah desa secara bersama-sama ke *umbul*, sehingga ketika mengambil air mereka juga menggunakan *umbul* sebagai tempat untuk mandi, mencuci baju dan mencuci piring. Ketika melakukan

kegiatan tersebut kegembiraan dan keceriaan serta semangat yang mereka rasakan. Mereka tidak merasa lelah karena mereka senang ketika bertemu dengan teman-temannya (Sulistyo, Wawancara Juli 2018). Tema yang ada pada tari Rara Ngangsu dapat digolongkan kepada tema tari non literer, hal ini dikarenakan dalam penyusunan tari Rara Ngangsu didasarkan pada suatu cerita, sejarah, maupun legenda melainkan murni dari penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu, dan tenaga.

B. Penari

Penari merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya tari, karena penari merupakan perantara dalam mengekspresikan apa yang diinginkan penyusun tari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Ketika Cahaya Merah Memudar* menyatakan bahwa, penari merupakan seorang yang berangkat dalam memperagakan atau melaksanakan karya, penari merupakan materi plastis yang sangat berharga bagi pengkarya sebab dengan penari yang cemerlang atau dengan alat-alat ekspresi yang baik, maka ide seorang pengkarya akan diwujudkan seorang gemilang pula (Murgiyanto, 1993:14).

Tejo Sulistyo memilih penari perempuan dalam Tari Rara Ngangsu. Dipilihnya perempuan sebagai penari, karena dari fenomena kegiatan

ngangsu yang ada di Kabupaten Klaten ini biasa dilakukan oleh perempuan secara bersama-sama. Pementasan pertama kali yang dilakukan untuk mengikuti Festival Tari Unggulan Daerah Kabupaten Klaten, Tari Rara Ngangsuh ditarikan oleh siswa dari Sanggar Tari Kusuma Aji yang dipilih langsung oleh Tejo Sulistyono. Penari yang dipilih merupakan siswa yang memiliki keterampilan dalam menari dengan kategori baik. Hal ini karena pementasan pertama kali dilakukan untuk mengikuti suatu perlombaan, sehingga dibutuhkan penari yang dapat menarikan Tari Rara Ngangsuh dengan baik agar maksud yang diinginkan oleh Tejo Sulistyono dapat tersampaikan.

Pada awal menyusun tari Rara Ngangsuh, Tejo Sulistyono tidak mengklasifikasikan tarian ini untuk ditarikan remaja atau usia tertentu, hal ini dikarenakan Tejo menginginkan tarian ini dapat ditarikan oleh berbagai kalangan. Tari Rara Ngangsuh dapat ditarikan oleh anak-anak dimulai dari usia setara kelas 4 SD hingga dewasa, bahkan tari Rara Ngangsuh pernah ditarikan oleh ibu-ibu. Gerakan sederhana serta mudah untuk dilakukan yang membuat tari ini dapat ditarikan semua kalangan. Tarian ini dapat disajikan tunggal, berkelompok, hingga massal, namun pada kenyataannya tari Rara Ngangsuh lebih sering dipertunjukkan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari tiga orang atau lebih (Sulistyono, wawancara Juli 2018).

C. Gerak Tari

Gerak tubuh merupakan media baku dalam pertunjukan tari, karena melalui gerak dapat mengekspresikan apa yang terkandung dalam tari tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryono, gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman (Maryono, 2015:54). Tari Rara Ngangsu merupakan karya tari yang terdapat beragam jenis vokabuler gerak. Vokabuler gerak yang terdapat dari tari Rara Ngangsu merupakan hasil dari seleksi penyusunan tari. Adapun secara garis besar, pola-pola sekaran atau bentuk gerakannya bersifat presentatif dan representatif.

Gerak presentatif dapat dilihat dari vokabuler gerak *ukel*, *pentangan* tangan, dan gerak-gerak eksplorasi dari properti *klenting*. Sedangkan gerak representatif terlihat dari gerak tiruan orang yang sedang mengambil air dengan *klenting*, gerak tiruan orang sedang mencuci baju, gerak tiruan orang sedang mandi, gerak tiruan orang sedang bermain air, bentuk gerak *lumaksono*, dan *srisig*. Berikut merupakan vokabuler gerak yang ada pada tari Rara Ngangsu.

Tabel 1. Jenis-jenis gerak presentatif dan representatif dalam Tari Rara Ngangsu.

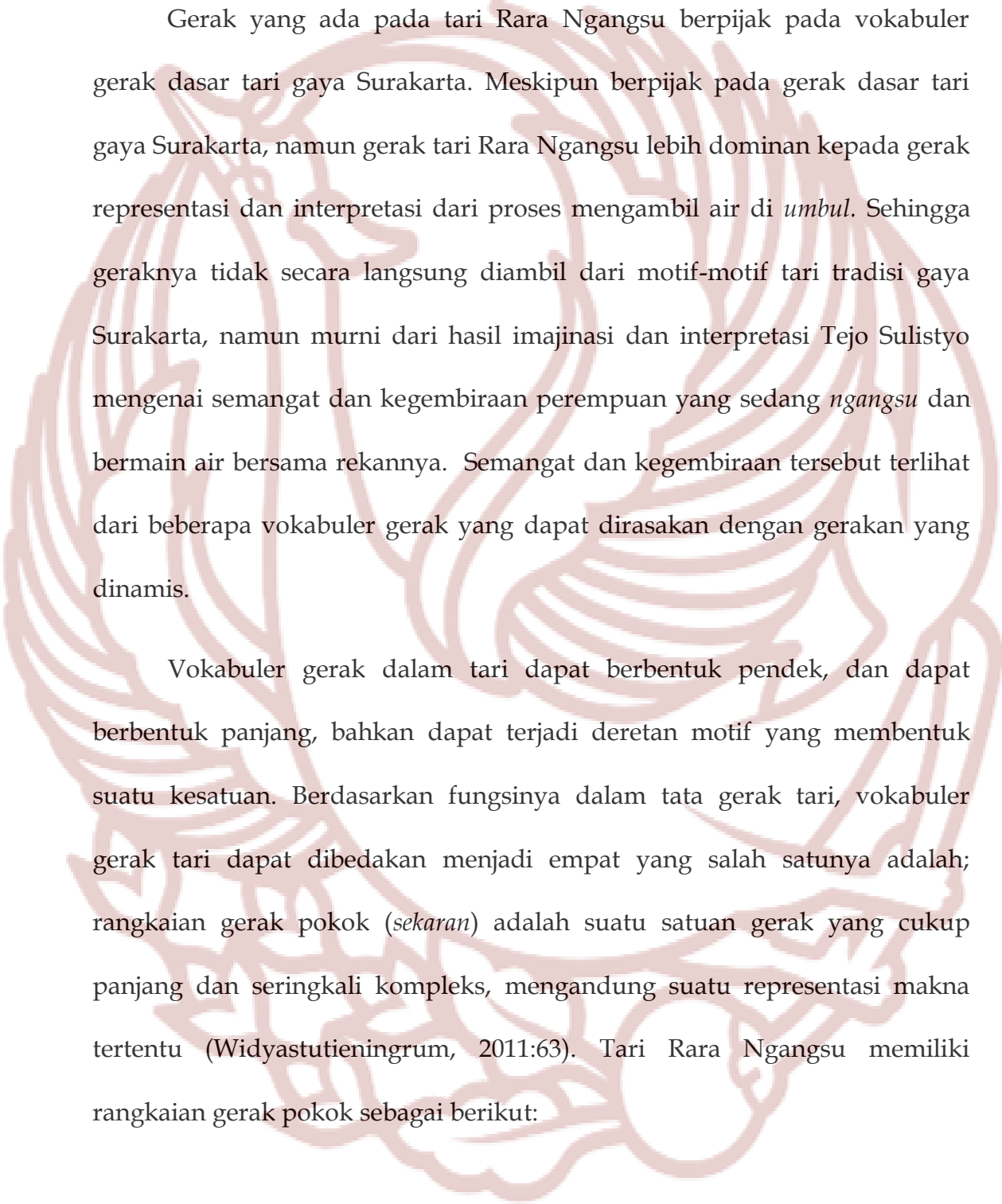
No.	Vokabuler Gerak	Jenis Gerak	Keterangan
1.	<i>Srisig</i> tangan kiri memegang <i>klenting</i> dipanggul di pundak kiri dan tangan kanan <i>menthang</i> .	Representatif	Stilisasi gerak orang lari dengan memanggul <i>klenting</i> di pundaknya.
2.	<i>Gejuk</i> kaki kiri, <i>Ngelung klenting</i> berputar ke arah kiri.	Presentatif	Memiliki kesan berat dengan posisi kaki merendah dan kedua tangan memegang <i>klenting</i> .
3.	<i>Lumaksono lenggok</i> tangan kiri memegang <i>klenting</i> dipanggul di pundak kiri.	Representatif	Stilisasi gerak orang sedang berjalan memanggul <i>klenting</i> .
4.	<i>Lumaksono lembehan ngracik</i> tangan kiri memegang <i>klenting</i> dipanggul di pundak kiri.	Representatif	Stilisasi gerak orang sedang berjalan memanggul <i>klenting</i> .
5.	<i>Penthangan</i> tangan kanan, <i>gejug</i> kaki kiri <i>ngelung klenting</i>	Presentatif	Memiliki kesan berat dengan posisi kaki merendah dan kedua

	berputar ke arah kiri.		tangan memegang <i>klenting</i> .
6.	<i>Ngindhit nyidhuk banyu</i> Gerak mengayunkan <i>klenting</i> dengan kedua tangan setinggi panggul ke arah kanan dan kiri.	Presentatif	Gerakan yang didapatkan dari eksplorasi properti <i>klenting</i> .
7.	Goyang <i>klenting</i> di depan dada, gejug kiri, <i>ngelung klenting</i> .	Presentatif	Gerakan yang didapatkan dari eksplorasi properti <i>klenting</i> .
8.	<i>Nyidhuk banyu</i> (kedua tangan memegang <i>klenting</i> , gejug kaki kiri).	Representatif	Stilisasi gerak orang sedang mengambil air dengan <i>klenting</i> .
9.	<i>Srisig</i> (kedua tangan memegang <i>klenting</i> di depan dada).	Representatif	Stilisasi gerak orang lari dengan membawa <i>klenting</i> berisi air.
10.	<i>Nyuntak banyu</i> (kedua tangan memegang <i>klenting</i> , gejug kaki kanan).	Representatif	Stilisasi gerak orang sedang menuangkan air dari <i>klenting</i> .
11.	<i>Ngayun klenting tranjalan</i> (kedua tangan memegang <i>klenting</i> diayunkan ke depan dada dan panggul kiri secara bergantian).	Presentatif	Gerakan yang didapatkan dari eksplorasi properti <i>klenting</i> .
12.	Gejug kaki kiri <i>ngelung klenting</i> berputar ke arah kiri.	Presentatif	Memiliki kesan berat dengan posisi kaki merendah dan kedua tangan memegang

			<i>klenting.</i>
13.	<i>Nyiduk glebagan nyuntak banyu, goyang klenting di depan dada</i>	Presentatif	Gerakan yang didapatkan dari eksplorasi properti <i>klenting.</i>
14.	<i>Srisig meletakkan klenting di depan.</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang lari dan meletakkan <i>klenting.</i>
15.	<i>Lenggang asta tranjalan mundur</i> (Kedua tangan diayunkan ke atas secara bergantian setinggi dada, tolehan kepala mengikuti tangan).	Presentatif	Memiliki kesan <i>kenes</i> atau centil.
16.	<i>Lumaksono lembahan kanan, tangan kiri menekuk ke pinggang.</i>	Representatif	Stilisasi orang berjalan, dengan kesan <i>kenes</i> dan dinamis.
17.	<i>Enjeng ukel asta</i> (kedua tangan melakukan gerak <i>ukel</i> secara bergantian ke arah kiri dan kanan).	Presentatif	Memiliki kesan centil dan gembira.
18.	<i>Lumaksono cindhhet asta wolak-walik</i> (kedua tangan berada di atas depan kepala)	Representatif	Stilisasi gerak orang berjalan dengan kesan centil dan gembira.
19.	<i>Menthang kiri ukel kanan gejug kaki kanan</i>	Presentatif	Memiliki kesan <i>kenes.</i>
20.	<i>Bokor sinunggo gejigan</i> (tangan kanan ditekuk tangan kiri ditekuk di	Presentatif	Memiliki kesan <i>kenes</i> dan gembira.

	bawah tangan kanan).		
21.	<i>Ukel asta</i> kanan kiri ke atas dan bawah	Presentatif	Memiliki kesan gembira dan dinamis
22.	Ayunan <i>tumpang tali</i>	Presentatif	Memiliki kesan gembira dan dinamis
23.	<i>Dolanan banyu</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang sedang bermain-main air.
24.	<i>Srisig</i> (kedua tangan <i>menthang</i> setinggi pinggul)	Representatif	Stilisasi gerak orang berlari.
25.	<i>Adus gebyur</i> (Kedua tangan <i>ukel</i> di atas depan kepala, kedua tangan <i>menthang</i> setinggi pinggul). Dilakukan dalam posisi bersimpuh.	Representatif	Stilisasi gerak orang sedang mandi.
26.	<i>Ngore rekma/kramas</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang sedang mencuci rambut.
27.	<i>Nguceki dan ngebyog</i> kanan dan kiri.	Representatif	Stilisasi gerak orang sedang mencuci baju.
28.	<i>Laku telu ukel asta</i> (Kedua tangan <i>ukel</i> disamping badan dilanjutkan <i>ukel</i> di depan pusar)	Presentatif	Memiliki kesan <i>kenes</i>
29.	<i>Srisig</i> (kedua tangan <i>menthang</i> setinggi pinggul)	Representatif	Stilisasi gerak orang berlari.

30.	<i>Nyunggi klenting encot menthang lembahan</i> (tangan kiri memegang <i>klenting</i> diletakkan di atas kepala, tangan kanan menthang)	Presentatif	Gerakan yang didapatkan dari eksplorasi properti <i>klenting</i> .
31.	<i>Ngindhit klenting bolak-balik</i>	Presentatif	Gerakan yang didapatkan dari eksplorasi properti <i>klenting</i> .
32.	<i>Srisig</i> tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri memegang <i>klenting</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berlari dan membawa <i>klenting</i>
33.	<i>Lumaksono lembahan</i> kanan, tangan kiri memegang <i>klenting</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang sedang berjalan.
34.	<i>Gejug</i> kaki kiri, <i>ngelung klenting</i> berputar ke arah kiri	Presentatif	Memiliki kesan berat dengan posisi kaki merendah dan kedua tangan memegang <i>klenting</i> .
35.	<i>Srisig</i> tangan kiri memegang <i>klenting</i> di pundak, tangan kanan <i>menthang</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berlari dan memanggul <i>klenting</i> .



Gerak yang ada pada tari Rara Ngangsu berpijak pada vokabuler gerak dasar tari gaya Surakarta. Meskipun berpijak pada gerak dasar tari gaya Surakarta, namun gerak tari Rara Ngangsu lebih dominan kepada gerak representasi dan interpretasi dari proses mengambil air di *umbul*. Sehingga gerakannya tidak secara langsung diambil dari motif-motif tari tradisi gaya Surakarta, namun murni dari hasil imajinasi dan interpretasi Tejo Sulisty mengenai semangat dan kegembiraan perempuan yang sedang *ngangsu* dan bermain air bersama rekannya. Semangat dan kegembiraan tersebut terlihat dari beberapa vokabuler gerak yang dapat dirasakan dengan gerakan yang dinamis.

Vokabuler gerak dalam tari dapat berbentuk pendek, dan dapat berbentuk panjang, bahkan dapat terjadi deretan motif yang membentuk suatu kesatuan. Berdasarkan fungsinya dalam tata gerak tari, vokabuler gerak tari dapat dibedakan menjadi empat yang salah satunya adalah; rangkaian gerak pokok (*sekarang*) adalah suatu satuan gerak yang cukup panjang dan seringkali kompleks, mengandung suatu representasi makna tertentu (Widyastutieningrum, 2011:63). Tari Rara Ngangsu memiliki rangkaian gerak pokok sebagai berikut:

1. *Sekaran Nyiduk Banyu*

Sekaran nyiduk banyu yang artinya adalah mengambil air merupakan gerak representasi dari pengambilan air menggunakan *klenting*. Gerak ini dilakukan dengan posisi kedua lengan menekuk ke arah dalam dan kedua tangan memegang ujung *klenting* bagian atas, posisinya seperti orang yang sedang mengambil air, mengayunkan *klenting* ke arah bawah kemudian mengangkatnya diikuti dengan *gejug* kaki kiri dan tolean kepala ke arah kiri. Posisi badan cenderung miring ke arah kiri. Rangkaian gerak ini dilakukan secara bergantian ke arah kanan dan kiri.



Gambar 4. Pose gerak *nyiduk banyu* (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)

2. *Sekaran Nyuntak Banyu*

Sekaran nyuntak banyu memiliki arti kata menuang air dan merupakan gerak representasi dari orang yang sedang menuangkan air. Gerak ini dilakukan dengan kedua lengan menekuk ke arah dalam dan kedua tangan memegang *klenting* pada ujung bagian atas, hampir sama dengan *sekaran nyiduk banyu* hanya saja gerak yang dilakukan seperti orang sedang menuang air dengan posisi *klenting* setinggi pinggul diikuti dengan *gejug*

kaki kiri dan tolehan kepala ke arah kiri. Gerak ini dilakukan secara bergantian ke arah kanan dan kiri.



Gambar 5. Pose gerak *nyuntak banyu* (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)

3. Sekaran Dolanan Banyu

Sekaran dolanan banyu sendiri memiliki arti kata bermain air dan merupakan representasi dari orang yang sedang bermain air. Gerakan dilakukan dengan posisi kedua lengan ditekuk ke dalam dan kedua tangan berada di depan pusar, kemudian lengan direntangkan setinggi pinggul posisi telapak tangan menghadap ke atas. Posisi kaki kanan maju,

dilanjutkan kaki kiri maju menyilang ke kanan, kaki kanan ditarik ke belakang diikuti kaki kiri. *Klenting* diletakkan di bagian depan, gerakan ini dilakukan ke arah kanan dan kiri secara bergantian.



Gambar 6. Pose gerak *dolanan banyu* (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)

4. *Sekaran Adus Gebyur*

Sekaran adus gebyur memiliki arti kata mengguyur air dan merupakan representasi dari gerak orang sedang mandi dan bermain air. Gerakan ini dilakukan dengan kedua tangan melakukan gerak *ukel asta* di atas depan

kepala kemudian kedua lengan *menthang* setinggi pinggul. Tolehan kepala mengikuti arah tangan bergerak. Apabila tangan berada di atas kepala, posisi tolehan kepala juga mengikuti sedikit mendongak ke atas arah tangan. Gerakan ini dilakukan dalam posisi bersimpuh.



Gambar 7. Pose gerak *adus gebyur* (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)

5. *Sekaran Ngore Rekma/ Kramas*

Sekaran ngore rekma/kramas memiliki arti kata mengurai rambut atau keramas dan merupakan representasi dari gerak orang sedang mencuci rambut atau keramas. Gerakan dilakukan dengan posisi tangan kanan dan kiri berada di depan dada bagian kanan tepatnya tangan kanan di depan

pundak, telapak tangan menghadap ke arah tubuh, dilakukan dalam posisi bersimpuh. Posisi badan cenderung condong ke arah kanan. Gerakan ini dilakukan secara bergantian dari kanan ke kiri, tolehan kepala berlawanan arah dengan posisi tangan.



Gambar 8. Pose gerak *ngore rekma/kramas* (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)

6. *Sekaran Nguceki*

Sekaran nguceki ini memiliki arti kata mengucek dan merupakan gerak representasi dari orang sedang mencuci baju. Gerakan dilakukan dengan posisi kedua tangan menggenggam, di samping kanan badan sejajar dengan

pinggul, tangan kanan berada di atas tangan kiri. Posisi badan cenderung condong ke arah berlawanan dari posisi tangan. Tolehan kepala mengikuti arah tangan. Dilakukan dengan posisi bersimpuh, dan secara bergantian ke kanan dan kiri.



Gambar 9. Pose gerak *nguceki* (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)

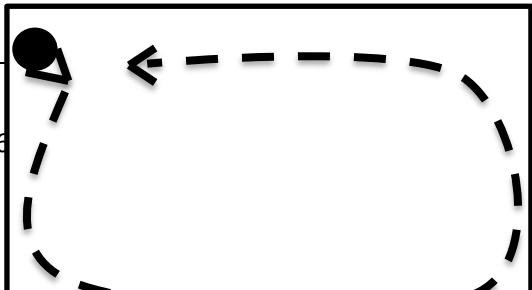
D. Pola Lantai

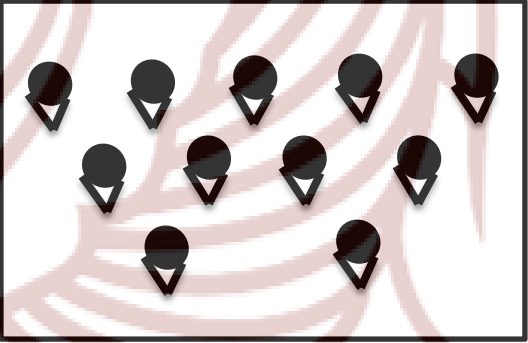
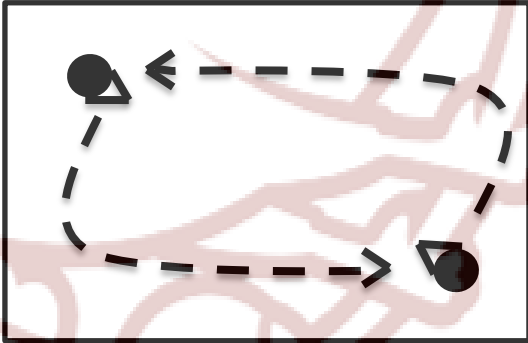
Pola lantai atau *gawang* dalam sajian tari merupakan satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada

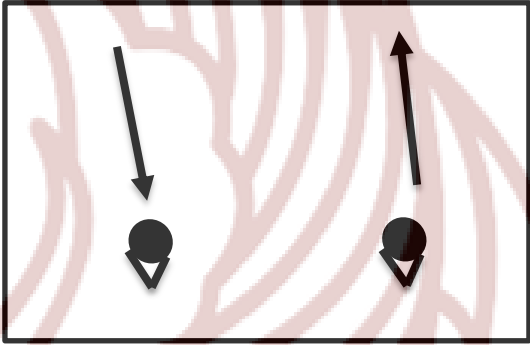
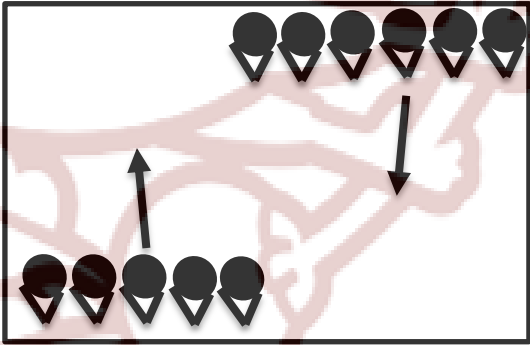
lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2015:58).

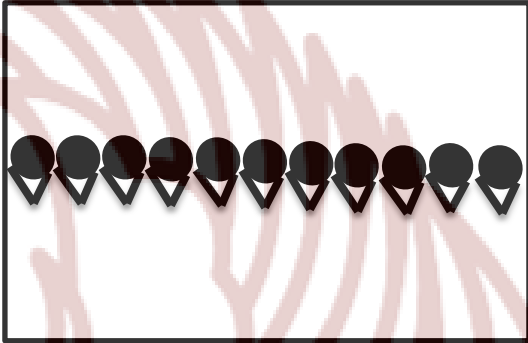
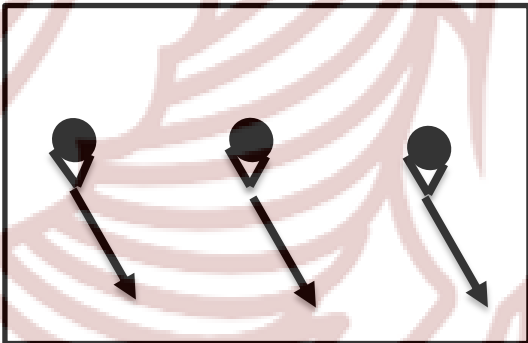
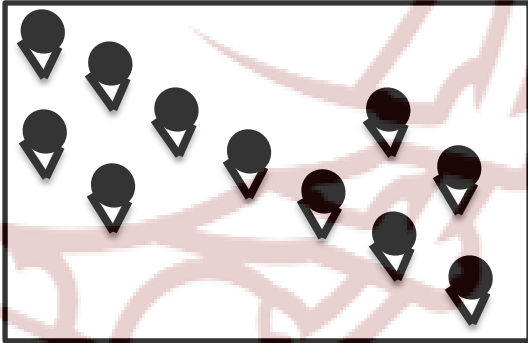
Pola lantai yang digunakan pada tari Rara Ngangsu tidak selalu sama dalam setiap pertunjukannya. Hal ini karena tari Rara Ngangsu dipertunjukkan oleh orang yang berbeda-beda serta pada acara yang berbeda pula. Pengamatan peneliti dilakukan pada pola lantai tari Rara Ngangsu yang dipertunjukkan pada Hari Tari Dunia pada tahun 2015 oleh Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten. Bentuk pola lantai yang ada pada tari Rara Ngangsu pada acara Hari Tari Dunia memiliki bentuk-bentuk yang simetris seperti membentuk huruf V, lingkaran, dan berjajar rapi. Berikut merupakan gambar pola lantai tari Rara Ngangsu.

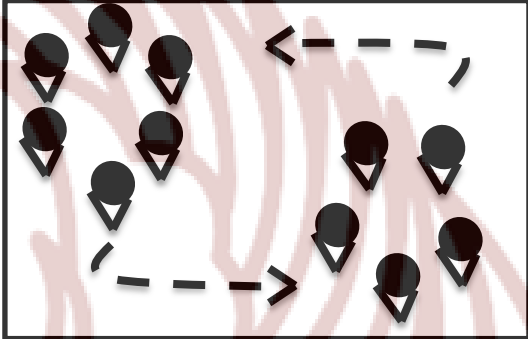

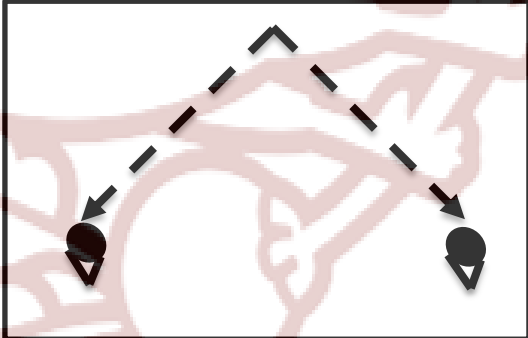
Tabel 2. Pola lantai tari Rara Ngangsu pada Hari Tari Dunia 2015

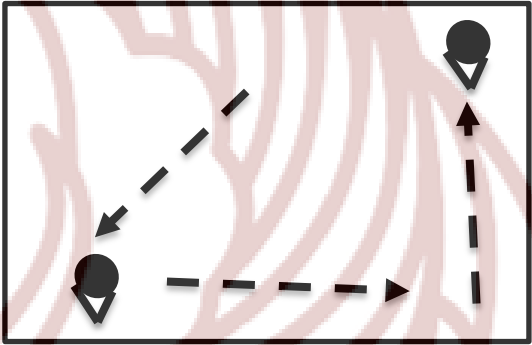
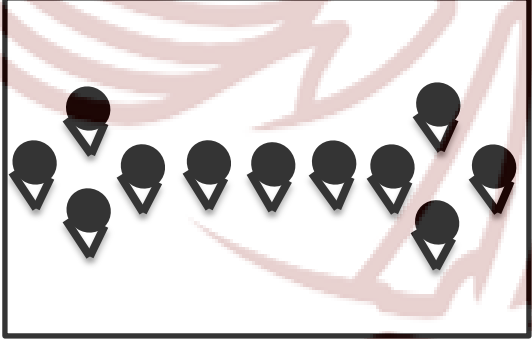
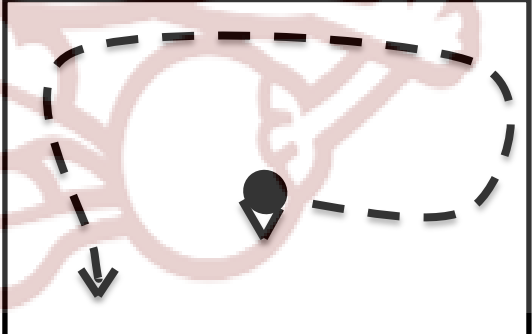
No.	Perpindahan Gerak	Pola lantai
1.	Semua penari <i>Srisig</i> masuk	

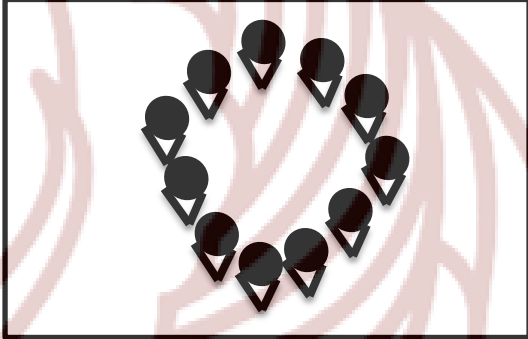
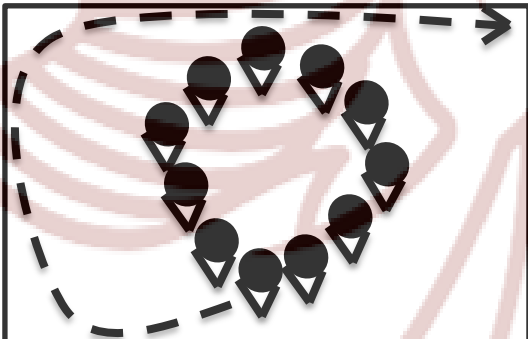
	<p>dari arah belakang sebelah kiri panggung dengan tangan kiri memegang <i>klenting</i> dipanggul di pundak kiri dan tangan kanan <i>menthang</i>.</p>	
<p>2.</p>	<p>Menuju posisi berjajar dengan melakukan vokabuler gerak <i>ngelung klenting</i>, <i>Lumaksono lenggok</i>, <i>Lumaksono lembehan ngracik</i>, <i>Penthangan</i> tangan kanan, <i>Ngindhit nyidhuk banyu</i>, <i>Goyang klenting</i> di depan dada.</p>	
<p>3.</p>	<p>Perpindahan pola lantai dengan gerak <i>srisig</i>. Lima penari menuju pojok kanan depan panggung, enam penari menuju pojok kiri belakang panggung, dengan arah saling berhadapan. Pola lantai ini digunakan pada <i>sekaran nyidhuk banyu</i>, <i>nyuntak banyu</i>, <i>ngayun</i></p>	

	<i>klenting tranjalan, ngelung klenting.</i>	
4.	<p>Perpindahan pola lantai selanjutnya dilakukan bersamaan dengan melakukan <i>sekaran nyiduk glebagan nyuntak banyu</i>, menuju pola lantai berikutnya. Lima orang penari menuju ke arah belakang, enam penari ke arah depan. Pola lantai ini juga digunakan dalam <i>sekaran goyang klenting</i> di depan dada</p>	
5.	<p>Perpindahan pola lantai selanjutnya dilakukan dengan perpindahan gerak <i>srisig</i> lima penari menuju ke arah kiri depan dan enam penari ke arah kanan belakang dengan posisi membentuk garis lurus dan meletakkan <i>klenting</i> di depan</p>	

	penari.	
6.	Perpindahan pola lantai dilakukan bersama dengan gerak <i>lenggang asta tranjalan mundur</i> menuju posisi membentuk garis lurus sejajar.	
7.	Perpindahan dilakukan bersama dengan gerak <i>lumaksono lembahan kanan</i> membuat pola lantai tiga diagonal, pola lantai ini juga digunakan untuk <i>sekaran enjeng ukel asta</i>	
8.	Perpindahan dilakukan pada gerak <i>lumaksono cindhet asta wolak-walik</i> tujuh penari membuat posisi diagonal, dua penari diagonal sebelah kanan depan di belakang diagonal utama, dua penari diagonal kiri belakang berada di depan diagonal utama. Pola lantai ini juga digunakan pada <i>sekaran menthang kiri</i>	

	<i>ukel</i> kanan <i>gejug</i> kaki kanan.	
9.	Perpindahan pola lantai dilakukan pada gerak <i>Bokor sinunggo gejigan</i> menjadi dua buah lingkaran kecil. Lima penari berada pada pojok kanan depan panggung dan enam penari berada pada pojok kiri belakang panggung	
10.	Perpindahan pola lantai dilakukan pada gerak <i>ukel asta</i> kanan kiri ke atas dan bawah membuat bentuk satu lingkaran oleh ke sebelas penari.	
11.	Perpindahan pola lantai dilakukan pada gerak ayunan <i>tumpang tali</i> membentuk pola huruf V terbalik oleh ke sebelas penari. Pola lantai ini juga digunakan untuk <i>sekaran dolanan banyu</i>	

12.	<p>Perpindahan pola lantai dilakukan dengan gerak <i>srisig</i>, empat orang penari menuju pojok kiri depan panggung dan 7 penari berada di pojok kanan belakang panggung. Pola lantai ini digunakan untuk <i>sekaran adus gebyur, ngore rekma/kramas</i></p>	
13.	<p>Perpindahan pola lantai dilakukan dengan gerak <i>srisig</i>. Pola lantai ini digunakan untuk <i>sekaran ngeceki, dan laku telu ukel asta.</i></p>	
14.	<p>Perpindahan pola lantai dilakukan pada gerak <i>srisig</i>, yang kemudian membuat pola seperti huruf W. pada pola lantai ini digunakan untuk <i>sekaran nyunggi klenting</i></p>	

	<i>encot menthang lembehan, lembehan kanan ngracik.</i>	
15.	Perpindahan pola lantai dilakukan pada gerak <i>srisig</i> , yang kemudian membuat pola lingkaran. Pada pola lantai ini digunakan untuk <i>sekaran ngindhit klenting bolak balik, lumaksono lembehan kanan, srisig manggul klenting.</i>	
16.	Semua penari <i>srisig</i> kembali ke belakang panggung melalui pojok kanan belakang panggung.	

E. Musik Tari

Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa fungsi musik dalam tari dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis (2003:88). Merujuk pada pengertian dan fungsi tersebut, musik tari pada tari Rara Ngangsu terjadi kombinasi kedua fungsi yang harmonis.

Karena musik tari disini berfungsi sebagai iringan ritmis gerak tarinya dan juga sebagai pembangun suasana. Secara menyeluruh garap *gendhing* dalam tari Rara Ngangsu ini digunakan sebagai pembingkai gerak-gerak penari dan mengungkapkan rasa riang dan gembira. Pengungkapan rasa riang dan gembira ini dapat dilihat dari teks *tembangan* yang digunakan dan dari irama musik yang dibuat secara dinamis (Radyo, wawancara, 29 November 2018).

Berikut adalah teks *tembangan* pada *gendhing* Rara Ngangsu:

Tembangan 1:

Sigrak gummyak giyak katon rampak
(Ceria dan bahagia terlihat bersemangat)

Tapih pinjung kebaya lengen dilunthung
(kain jarik dibawah lutut lengan kebaya digulung)

Solah bawa prasaja ngemat irama
(Menari sengaja mengikuti irama)

Gandhes luwes wiraga wimbuh pantes
(Tubuh yang luwes ditambah pantas)

Rara Ngangsu sedyane amek banyu
(Rara Ngangsu sebenarnya mengambil air)

Aneng sendhang gumrining banyune bening
(Di sendang airnya bening)

Rasane katuju anggebyur lelumban
(yang dituju mandi mengguyur tubuh)

Anyenyeger raga rasa lungkrah e wus sirna
(Menyegarkan tubuh rasa lelahnya telah hilang)



Tembangan 2:

Rara Ngangsu wus mentas katon bregas

(Rara Ngangsu sudah selesai terlihat segar)

Eling ngiseni banyu eneng klenthing

(Ingat untuk mengisi air di klenting)

Kebak mencep mencep banyune bening

(Airnya bening sangat penuh)

Rara kuning tumuli ngindhit klenting

(Rara kuning membawa klenting)

Angujiwat lenggot bawa amikat

(lenggang menari yang memikat)

Mesem ngguyu Rara ngangsu sajak sarju

(senyum senang Rara ngangsu terlihat bahagia)

Wus ilang kesel e lan lungkrah kesel e

(sudah hilang rasa lelah dan letih)

Angajap rahayu hayu ingkang tinemu

(Kebahagiaan yang ditemukan)

Teks tembang pertama dan kedua digunakan pada bagian awal tari Rara Ngangsu, dimana menceritakan mengenai perempuan yang akan

berangkat *ngangsu* hingga kesenangan dan kegembiraan yang didapatkan setelah *ngangsu*. Semua penari secara bersama-sama berangkat untuk *ngangsu* yang dimulai dengan gerakan *srisig*, kemudian *lumaksono lenggok* hingga pada *sekaran nyiduk banyu, nyuntak banyu*. *Tembangan* ini mendukung suasana semangat saat berangkat *ngangsu*. Selain itu, *tembangan* ini juga digunakan untuk bagian akhir dari tari Rara Ngangsu untuk mendukung suasana kegembiraan yang didapatkan setelah *ngangsu*.

Alat musik yang digunakan adalah seperangkat gamelan Jawa dengan *laras pelog pathet nem*. Gamelan Jawa memiliki dua jenis *laras* yaitu *laras Slendro* dan *Pelog*. Pada *laras Slendro* memiliki *pathet* yaitu *pathet lima, pathet nem, pathet barang* masing-masing *pathet* memiliki karakter tersendiri. *Pathet nem* memiliki beberapa karakter yaitu *luruh, romantis* dan *gembira*. Alasan penggunaan *laras pelog pathet nem* dikarenakan *laras pelog pathet nem* memiliki salah satu karakter yaitu *gembira*. Karakter ini cocok dengan *garap gerak* dan *ide penyusunan* tari Rara Ngangsu yang menggambarkan *keceriaan* dan *kegembiraan*.

Garap gendhing yang digunakan, dinamakan *garap gendhing Rara Ngangsu* penamaan *gendhing Rara Ngangsu* terinspirasi dari nama *gendhing* yang sudah ada dan hampir sama yaitu *gendhing Randha Ngangsu*. *Gendhing*

Rara Ngangsu disusun oleh Suwito Radyo. Suwito merupakan salah satu seniman karawitan di Kabupaten Klaten. Memiliki sanggar karawitan dan *dhalang* bernama Sanggar Omah Wayang, dari anggota Sanggar Omah Wayang inilah orang-orang yang menabuh untuk *gendhing* Rara Ngangsu. Penabuh gamelan berjumlah 17 orang termasuk dengan *pesindennya* (Radyo, wawancara, 29 November 2018).



Gambar 10. Seperangkat Gamelan Jawa (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)

F. Tata Rias

Menurut Maryono rias dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: rias formal, rias informal, dan rias peran. Rias formal merupakan rias yang

digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Rias informal adalah rias yang difungsikan untuk urusan domestik. Rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran. Rias peran terbagi menjadi dua, yaitu: jenis rias peran yang sifat perubahannya tipis dan rias peran yang sifatnya total (2015:61).

Riasan wajah yang digunakan dalam Tari Rara Ngangsu termasuk kedalam jenis rias peran yang sifat perubahannya tipis. Karena riasan yang digunakan tidak melakukan perubahan secara total pada wajah, seperti riasan yang digunakan pada karakter atau tokoh tertentu. Riasan yang digunakan ini merupakan riasan untuk mempercantik wajah dan menegaskan garis pada bagian-bagian wajah, seperti; alis, mata, tulang hidung, pipi, dan bibir. Alat rias yang digunakan yaitu, *foundation*, *contouring*, bedak tabur, bedak padat, *eyeshadow*, bulu mata, pensil alis, pemerah pipi (*blush on*), dan pemerah bibir (*lipstick*).



Gambar 11. Tampak depan riasan wajah tari Rara Ngangsu (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)

G. Tata Busana

Busana dalam tari Rara Ngangsu menggunakan batik dengan motif yang terinspirasi dari motif yang ada dari batik di Desa Jarum. Dipadukan dengan kebaya modern berbahan kain *shifon* bermotif abstrak yang memiliki gradasi warna dari jingga ke magenta. Kebaya di beri aksen lis kain polos berwarna kuning pada ujung lengan dan tepi kebaya. Lengan kebaya dibuat cingkrang, hal ini terinspirasi pada kebaya yang digunakan perempuan saat *ngangsu* digulung agar tidak basah ketika di *umbul*. Ujung bawah kebaya

ditalikan pada kedua sisinya saat digunakan. Ditalikannya kedua sisi bawah kebaya ini bukan tanpa alasan, hal ini karena ketika *ngangsu* baju yang digunakan oleh perempuan tersebut juga ditalikan bagian bawahnya. Menggunakan *mekak* berwarna kuning dengan motif lurik didalamnya. Pemilihan warna-warna cerah pada busana yang digunakan ini untuk mendukung kesan perempuan muda yang *kenes*, bersemangat, dan gembira (Sulistyo. Wawancara Juli 2018).

Tatanan rambut pada Tari Rara Ngangsusu yaitu rambut *digelung* dengan *cepol* berukuran sedang dan ditambahkan rambut yang diurai ke samping serta dipasangkan hiasan berupa bunga-bunga. Penambahan rambut yang diurai ke samping ini dengan alasan, ada satu vokabuler gerak dalam Tari Rara Ngangsusu yaitu *ngore rekma* gerakan ini menggambarkan seseorang yang sedang mencuci rambut atau keramas. Gerakan yang dilakukan dengan kedua tangan seperti mengelus rambut yang diurai ke samping, sehingga untuk mendukung gerak tersebut ditambahkan uraian rambut ke samping. Pada Tari Rara Ngangsusu juga dikenakan perhiasan untuk mempercantik penampilan penari. Perhiasan yang dikenakan adalah kalung dan gelang serta suweng.



Gambar 12. Sanggul, uraian rambut, hiasan bunga (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)



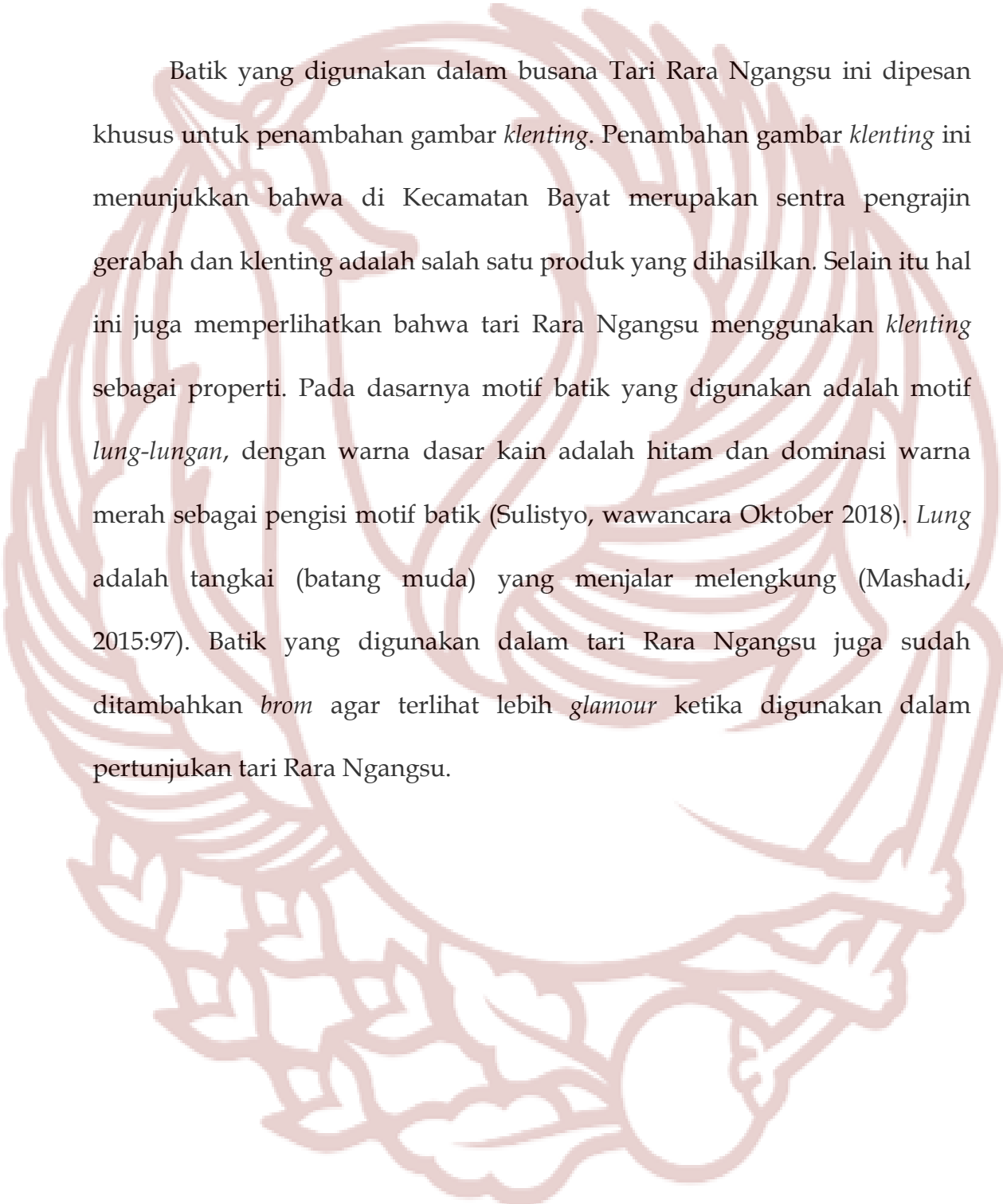
Gambar 13. Perhiasan: Anting, Gelang, Kalung (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)



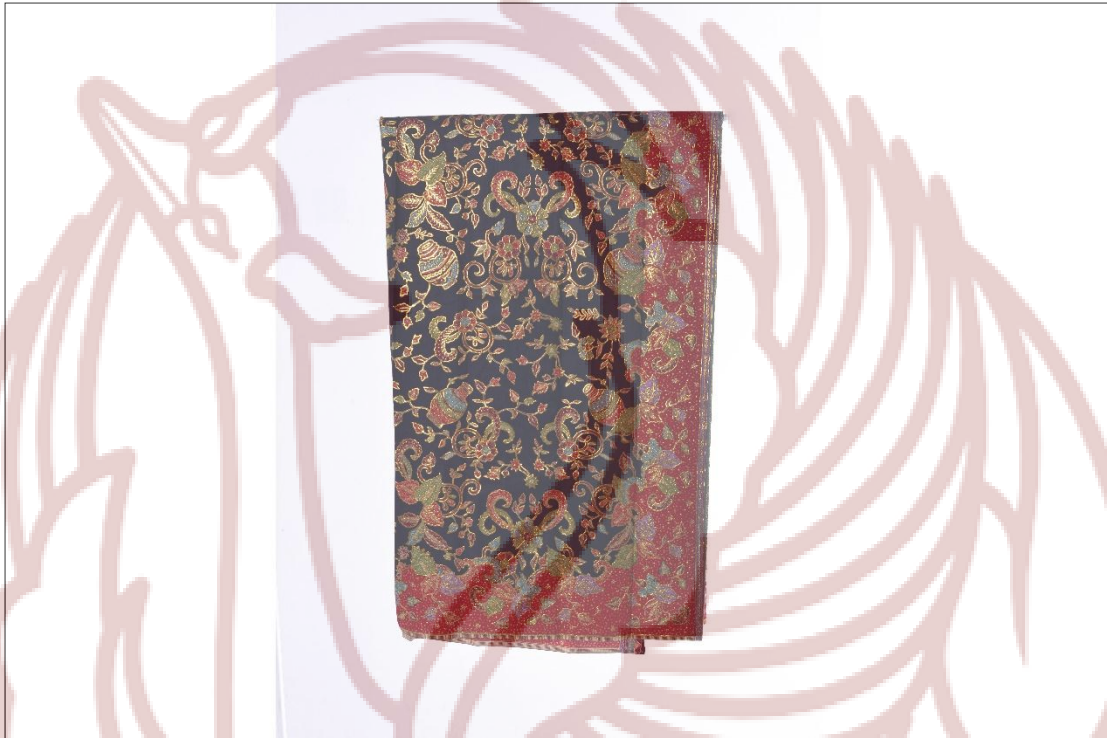
Gambar 14. Kebaya (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)



Gambar 15. Mekak (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)



Batik yang digunakan dalam busana Tari Rara Ngangsu ini dipesan khusus untuk penambahan gambar *klenting*. Penambahan gambar *klenting* ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Bayat merupakan sentra pengrajin gerabah dan *klenting* adalah salah satu produk yang dihasilkan. Selain itu hal ini juga memperlihatkan bahwa tari Rara Ngangsu menggunakan *klenting* sebagai properti. Pada dasarnya motif batik yang digunakan adalah motif *lung-lungan*, dengan warna dasar kain adalah hitam dan dominasi warna merah sebagai pengisi motif batik (Sulistyo, wawancara Oktober 2018). *Lung* adalah tangkai (batang muda) yang menjalar melengkung (Mashadi, 2015:97). Batik yang digunakan dalam tari Rara Ngangsu juga sudah ditambahkan *brom* agar terlihat lebih *glamour* ketika digunakan dalam pertunjukan tari Rara Ngangsu.



Gambar 16. Batik yang digunakan pada Tari Rara Ngangsu (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)



Gambar 17. Detail motif *kneing* pada batik (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)



Gambar 18. Tampak depan busana tari Rara Ngangsu (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)

Pada perkembangannya busana yang dikenakan untuk tari Rara Ngangsu tidak selalu baku seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun untuk tata rias dan rambut tidak banyak berubah dari awalnya. Kebaya yang digunakan biasanya berbeda dari segi kain dan motif kainnya, namun tidak berubah dari segi model kebaya. Untuk kain jarik pada beberapa penyajian tari Rara Ngangsu diganti dengan kain lain seperti kain lurik, maupun kain batik yang telah dijahit menjadi seperti rok.

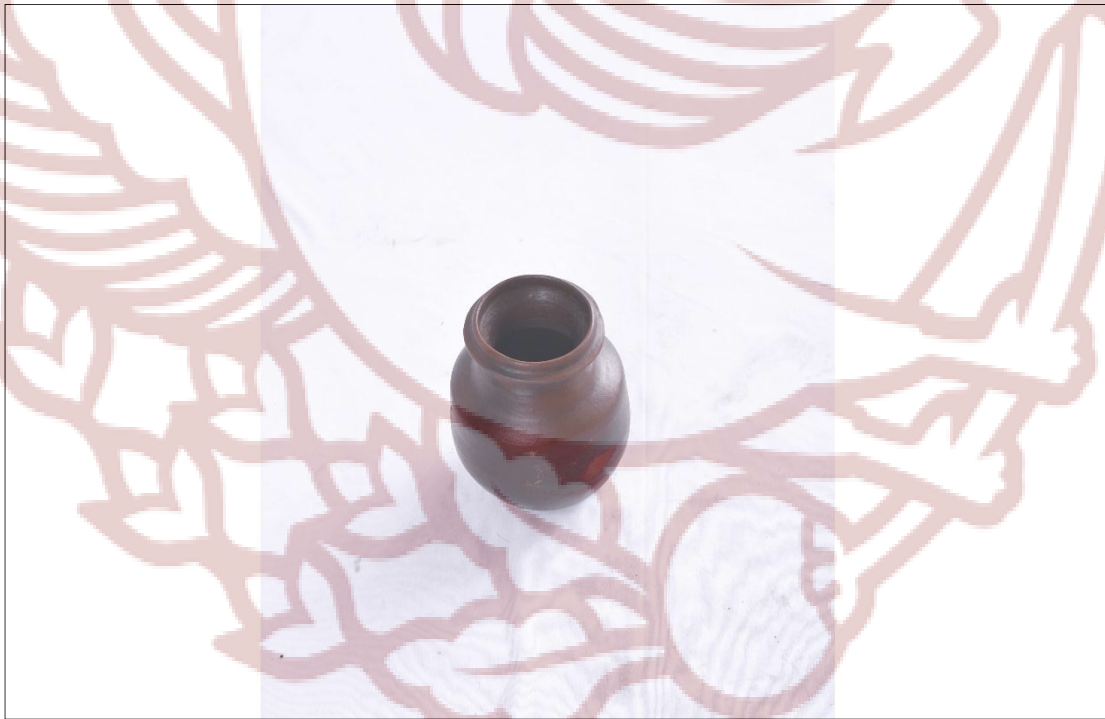
H. Properti

Keberadaan properti atau alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya tentatif. Masing-masing tari memiliki cara, gaya, model berekspresi yang berbeda-beda. Kondisi karakter tari yang beragam ini mengakibatkan keberadaan properti tari tidak selalu terdapat dalam pertunjukan tari (Maryono, 2015:67). Tari Rara Ngangsu merupakan salah satu tari yang menggunakan properti dalam pertunjukannya.

Tari Rara Ngangsu menggunakan properti yang bernama *klenting*. *Klenting* adalah salah satu produk berjenis gerabah yang dibuat di Desa Melikan, Kecamatan Bayat. *Klenting* digunakan sebagai wadah penampung air. Pada dasarnya *klenting* yang digunakan untuk menampung air sebenarnya berukuran relatif besar. Namun, yang digunakan untuk properti

dalam tari Rara Ngangsu ini ukurannya diperkecil guna mempermudah penggunaannya dalam menari.

Penggunaan properti *klenting* beralasan untuk mencoba mempromosikan produk kerajinan dari Kabupaten Klaten. Salah satu dari produk kerajinan di Kabupaten Klaten adalah gerabah. Alasan lain penggunaan *klenting* karena *klenting* merupakan alat atau wadah yang digunakan untuk menampung air. Tari Rara Ngangsu yang bersumber dari adanya kegiatan mengambil air, sehingga digunakanlah properti *klenting* (Sulistyo, wawancara Oktober 2018).



Gambar 19. *Klenting* yang digunakan sebagai properti (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)

I. Waktu dan Tempat Pementasan

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian suatu tarian. Keberadaan panggung mutlak diperlukan, karena tanpa panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak dapat diselenggarakan pertunjukan tari (Maryono, 2015:67).

Pementasan tari Rara Ngangsu pada umumnya dapat disajikan di tempat apapun asalkan memenuhi syarat untuk dapat dilakukan pertunjukan tari. Tari Rara Ngangsu sendiri pernah dipentaskan pada panggung proscenium, panggung terbuka, dan pendhapa. Hal ini juga tergantung pada event apa tari Rara Ngangu tersebut disajikan. Misalnya saja ketika ditarikan untuk Hari Tari Dunia tahun 2015, tari Rara Ngangsu disajikan bertempat di pendhapa. Pada event Festival Candi Sojiwan, tari Rara Ngangsu ditarikan pada panggung terbuka karena pada event ini panggung yang disediakan merupakan panggung terbuka. Sedangkan untuk waktu pementasan tari Rara Ngangsu sendiri berdurasi 8 menit.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tari Rara Ngangsu merupakan karya tari baru yang diciptakan oleh Tejo Sulistyو ini disusun pada tahun 2013. Tari Rara Ngangsu yang diciptakan oleh Tejo Sulistyو pada awalnya untuk mengikuti lomba tari unggulan daerah di Kabupaten Klaten, lomba tari ini bertujuan untuk mencari tarian yang dapat merepresentasikan Kabupaten Klaten dan dapat digunakan sebagai tari unggulan daerah Kabupaten Klaten. Tari ini tercipta karena Tejo Sulistyو melihat pada fenomena banyaknya *umbul* di Kabupaten Klaten, Tejo Sulistyو tertarik untuk membuat tarian yang didasarkan pada kegiatan yang ada yaitu kegiatan *ngangsu* yang dibarengi dengan kegiatan sehari-hari yaitu mandi dan mencuci baju. *Ngangsu* biasanya dilakukan oleh perempuan secara bersama-sama. Selain itu, tari Rara Ngangsu tercipta karena Tejo Sulistyو terinspirasi dari Kecamatan Bayat yang merupakan salah satu wilayah sentra kerajinan di Kabupaten Klaten. Produk kerajinannya pun ingin turut dikenalkan oleh Tejo Sulistyو dalam tari Rara Ngangsu. Produk kerajinan tersebut adalah kain batik yang dibuat dari Desa

Jarum Kecamatan Bayat dan kerajinan gerabah yang salah satu produknya adalah *klenting* dari Desa Melikan Kecamatan Bayat.

Pada proses kreatif penyusunan tari Rara Ngangsu, Faktor pendorong Tejo Sulistyو dalam menyusun tari Rara Ngangsu ada dua yaitu faktor pendorong internal dan faktor pendorong eksternal. Kedua faktor ini sangat mempengaruhi dalam penyusunan tari Rara Ngangsu. Faktor pendorong internal ada pada motivasi dan tekad dari dalam diri Tejo untuk terus berkarya, dan dari lingkungan pekerjaannya yang menuntut Tejo untuk berkarya salah satunya dengan menciptakan karya tari Rara Ngangsu. Sedangkan dari faktor eksternal, Tejo sangat dipengaruhi oleh keluarganya yang sangat mendukung Tejo untuk terus berkarir dan berkarya. Dukungan dari lingkungan tempat tinggal serta teman-teman sesama seniman tari juga menjadi salah satu faktor eksternal.

Pada proses penyusunan tari Rara Ngangsu, Tejo Sulistyو memiliki tahapan yang hampir sama dengan penyusunan karya tari pada umumnya yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi atau pembentukan. Tari Rara Ngangsu merupakan produk kreatif Tejo Sulistyو yang dalam gerakannya berdasar pada gerak dasar tari gaya Surakarta, namun secara garis besar gerak yang ada merupakan gerak-gerak representatif dari kegiatan sehari-hari. Tari Rara Ngangsu sendiri diharapkan Tejo Sulistyو dapat ikut

berkontribusi bagi Kabupaten Klaten, untuk dapat ikut serta mempromosikan Kabupaten Klaten melalui karya tari.

Bentuk sajian tari Rara Ngangsu dapat dilihat dari beberapa elemen sebagai berikut. Tari Rara Ngangsu memiliki tema kegembiraan dan semangat perempuan ketika *ngangsu*. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan dari gerak tari yang dinamis serta teks *tembangan* yang mengungkapkan kegembiraan dan keceriaan. Selain itu dapat dirasakan pula dari *gendhing* tari Rara Ngangsu yang dibuat dengan tema semangat dan kebahagiaan. Gerak tari Rara Ngangsu dominan kepada gerak representatif kegiatan sehari-hari, meskipun pada dasarnya berdasar pada gerak tari gaya Surakarta. Tari Rara Ngangsu ditarikan oleh penari perempuan. Meskipun dapat disajikan secara tunggal, berpasangan maupun kelompok namun selama ini tari Rara Ngangsu lebih banyak ditarikan secara berkelompok lebih dari tiga penari.

Rias wajah yang digunakan adalah riasan untuk mempertegas garis-garis pada wajah dan mempercantik penari atau biasa disebut *corrective make up*. Tatahan rias dan rambut tidak banyak dirubah dalam setiap penyajian tari Rara Ngangsu. Sedangkan busana yang dikenakan pada tari Rara Ngangsu tidak selalu sama dalam setiap sajiannya tergantung pada even apa dan siapa yang menyajikan, namun apabila tari Rara Ngangsu disajikan oleh Sanggar Tari Kusuma Aji digunakan busana yang dijelaskan di atas. Properti

yang digunakan pada tari Rara Ngangsu adalah *klenting* yang merupakan salah satu produk dari kerajinan gerabah. Tari Rara Ngangsu dapat dipentaskan dimanapun asalkan memenuhi syarat untuk melakukan pertunjukan tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi. "Tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus di Sanggar Among Roso Ngargoyoso, Karanganyar". Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta. 2016.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI. 2003.
- Hapsari, Wahyu Ratri. "Tari Kayon Karya Bambang Eko Susilohadi". Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta. 2017.
- Harmulasari, Viga Putri. "Eksistensi Tari Soreng Truntung Wargo Budoyo di Dusun Gejayan desa Banyusisi kecamatan Pakis Magelang". Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta. 2012.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, terjemahan Sumandyo Hadi. Yogyakarta : ISI Yogyakarta Press. 1990.
- Kristianto, Imam. "Proses Kreativitas Eko Supriyanto dalam Penciptaan Karya Tari Trajectory". Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta. 2017.
- Kamtoni, Yoga Ardanu. "Eksistensi Komunitas Sedap Malam di Kabupaten Sragen". Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta. 2016.

Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Alih bahasa oleh: fx Widaryanto. Bandung: ASTI. 1988.

Maryono. *Pragmatik: Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press. 2010.

_____. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press. 2015.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya. 1989.

Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan. 1993.

Nugroho, Wahyu Budi. *Tejo Sulisty, Maestro Tari Jawa yang Ajeg Mencari Kepariwisata*. Yogyakarta: Cipta Media. 2016.

Putri, Ika Mutiara. "Proses Kreatif Tari Luyung Karya Tejo Sulisty". Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Jurusan Tari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. 2015.

Riyanti, Wahyu Dwi Agus. "Bentuk dan Struktur Tari Salipuk di Kabupaten Nganjuk". Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta. 2007.

Vivilia, Valentin. "Tari Remo Gagrak Anyar Karya Sariono". Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta. 2017.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etnika. 2004.

Yustana, Prima. "Bayat Ceramic (Aesthetic, Form, and Function)", *Acintya, Jurnal Penelitian Seni Budaya* Volume 6 No.1 (Juni 2014):14-31. 2014.

NARASUMBER

Tejo Sulisty, (62 tahun) pencipta tari Rara Ngangsu. Perumahan jambusari, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

Indah Nuraini, (62 tahun) penata rias dan busana tari Rara Ngangsu.
Perumahan jambusari, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

Suwito Radyo (63 tahun), Penata Musik tari Rara Ngangsu. Trunuh, Klaten
Selatan, Kabupaten Klaten.

Budi Wardani (48 tahun), Sekretaris Sangar Tari Kusuma Aji Klaten.

DISKOGRAFI




Video pementasan tari Rara Ngangsu pada acara Hari Tari Dunia ISI
Surakarta tahun 2015


GLOSARIUM


- Adus gebyur*: istilah Jawa yang berarti mandi
- Blush on*: jenis alat rias yang digunakan untuk pemerah pipi
- Cepol*: salah satu jenis sanggul yang memiliki bentuk bulat
- Contouring*: salah satu jenis alat rias digunakan untuk mempertegas garis pada wajah
- Foundation*: salah satu alat rias yang digunakan sebagai dasar ketika merias
- Gejug*: posisi kaki dalam tari Jawa yang berada di belakang kaki satunya
- Gendhing*: bunyi-bunyian yang dihasilkan dari alat musik gamelan
- Klenthing*: jenis gerabah yang digunakan untuk menyimpan air
- Laras*: tangga nada dalam gamelan Jawa
- Lumaksono*: gerak dalam tari Jawa yang berarti berjalan
- Lung*: tangkai (batang muda) yang menjalar melengkung
- Ngore rekma*: istilah dalam bahasa Jawa yang berarti mengurai rambut atau keramas
- Nguceki*: istilah dalam bahasa Jawa yang berarti mencuci baju
- Nyiduk banyu*: istilah dalam bahasa Jawa yang berarti mengambil air
- Penthangan*: gerak tangan dalam tari Jawa dengan posisi ke samping setinggi pinggul
- Poro*: penjual emas
- Ukel*: gerak tangan dalam tari Jawa yang dilakukan dengan memutar pergelangan tangan
- Umbul*: istilah dalam bahasa Jawa yang berarti sumber mata air

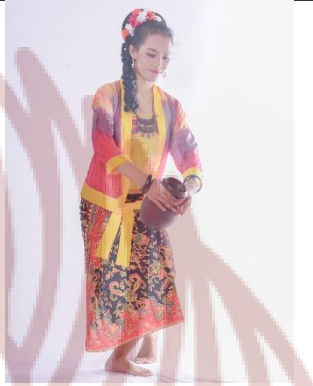


LAMPIRAN

Lampiran 1. Deskripsi Gerak Tari Rara Ngangsu




No.	Vokabuler Gerak	Hitungan	Uraian Gerak	Gambar
1.	<i>Srisig</i>	3 x 8	Tangan kiri memegang <i>klenting</i> dipanggul di pundak kiri dan tangan kanan <i>menthang</i> . Tolehan kepala menghadap depan. Posisi kedua kaki <i>jinjit</i> kedua lutut sedikit ditekuk	
2.	<i>Ngelung klenting</i> berputar ke arah kiri.	1 x 8	Kedua tangan memegang <i>klenting</i> di depan dada. Tolehan kepala ke arah kiri. Kedua kaki merendah, berputar melengkung ke arah kiri.	
3.	<i>Lumaksono lenggok</i>	1 x 8 1x 4	Tangan kiri memegang <i>klenting</i> dipanggul di pundak kiri. Tangan kanan <i>menthang</i> dan <i>neku</i> . Posisi kaki merendah dan berjalan memutar.	




4.	<i>Lumaksono lembahan ngracik</i>	2 x 8 1 x 4	Tangan kiri memegang <i>klenting</i> dipanggul di pundak kiri. Tangan kanan ke samping kanan badan, tangan digerakkan naik dan turun. Posisi kaki merendah dan berjalan memutar.	
1.	<i>Penthangan kanan srisig</i>	1x8	Tangan kiri memegang <i>klenting</i> dipanggul dipundak kiri, tangan kanan <i>menthang</i> dan tolehan kepala ke arah <i>penthangan</i> tangan. Posisi kaki jinjit dan bergeser ke samping kiri	
6.	<i>Ngelung klenting berputar ke arah kiri.</i>	1 x 8	Kedua tangan memegang <i>klenting</i> di depan dada. Tolehan kepala ke arah kiri. Kedua kaki merendah, berputar melengkung ke arah kiri.	


7.	<i>Ngindhit nyidhuk banyu</i>	4 x 8	<p>Gerak mengayunkan <i>klenting</i> dengan kedua tangan setinggi panggul ke arah kanan dan kiri. Posisi kaki merendah dan diayunkan ke arah depan. Tolehan kepala mengikuti arah <i>klenting</i>.</p>	
8.	Goyang <i>klenting</i> di depan dada	3 x 8	<p>Kedua tangan memegang <i>klenting</i> di depan dada, kemudian digoyangkan ke arah kanan dan kiri. Posisi kaki merendah diangkat seperti jalan ditempat namun lebih rendah. Tolehan kepala ke arah depan.</p>	



9.	<i>Nyidhuk banyu</i>	2 x 8	kedua tangan memegang <i>klenting</i> , posisinya seperti orang yang sedang mengambil air <i>gejug</i> kaki kiri. Tolehan kepala ke arah kiri.	
10.	<i>Nyuntak banyu</i>	2 x 8	kedua tangan memegang <i>klenting</i> , <i>gejug</i> kaki kanan. Posisinya seperti orang sedang menuangkan air. Tolehan kepala ke arah kanan.	
11.	<i>Ngayun klenting tranjalan.</i>	3 x 8	kedua tangan memegang <i>klenting</i> diayunkan ke depan dada dan panggul kiri secara bergantian. Tolehan bergantian ke arah kanan dan kiri. Posisi kaki merendah, jinjit, dan melakukan <i>double step</i> .	


12.	<i>Ngelung klinting berputar ke arah kiri.</i>	1 x 8	Kedua tangan memegang <i>klenting</i> di depan dada. Tolehan kepala ke arah kiri. Kedua kaki merendah, berputar melengkung ke arah kiri.
13.	<i>Nyiduk glebagan nyuntak banyu,</i>	3 x 8	Kedua tangan memegang <i>klenting</i> , diayunkan ke arah kanan dan kiri secara bergantian. Posisi kaki merendah dan diayunkan ke depan secara bergantian.
14.	<i>Srisig meletakkan klinting di depan.</i>	1 x 8	Kedua tangan memegang <i>klenting</i> di depan dada. Posisi kedua kaki merendah dan jinjit. Tolehan ke arah depan. Kemudian meletakkan <i>klenting</i> di depan.



15.	<i>Lenggang asta tranjalan mundur</i>	2 x 8	Kedua tangan diayunkan ke atas secara bergantian setinggi dada, tolehan kepala mengikuti tangan. Posisi kaki merendah dan melakukan <i>double step</i> ke belakang.	
16.	<i>Lumaksono lembahan kanan,</i>	2 x 8	Tangan kiri menekuk ke pinggang, tangan kanan di ayunkan kea rah atas dan bawah. Posisi kaki merendah dan berjalan. Tolehan kepala ke arah kiri dan kanan secara bergantian.	
17.	<i>Enjeng ukel asta</i>	2 x 8	Kedua tangan melakukan gerak <i>ukel</i> secara bergantian ke arah kiri dan kanan. Posisi kaki merendah berjalan kea rah samping. Tolehan kepala ke arah kiri dan kanan secara bergantian.	

18.	<i>Lumaksono cindheth asta wolak-walik</i>	2 x 8	kedua tangan berada di atas depan kepala, posisi kaki merendah dan diayunkan ke arah depan secara bergantian. Tolehan kepala ke arah kiri dan kanan bergantian.	
19.	<i>Bokor sinunggo gejigan</i>	2 x 8	Tangan kanan ditekuk tangan kiri ditekuk di bawah tangan kanan. Posisi kaki merendah, salah satu kaki gejuk.	
20.	<i>Ayunan tumpang tali</i>	2 x 8	Kedua tang ditekuk ke depan pusar, kemudian di bentangkan ke kanan dan kiri, posisi tangan kanan di atas tangan kiri di bawah	

21.	<i>Dolanan banyu</i>	2 x 8	posisi kedua tangan berada di depan pusar, kemudian direntangkan setinggi pinggul posisi telapak tangan menghadap ke atas. Posisi kaki kanan maju, dilanjutkan kaki kiri maju menyilang ke kanan, kaki kanan ditarik ke belakang diikuti kaki kiri. Dilakukan ke arah kanan dan kiri secara bergantian.	
22.	<i>Srisig</i>	1 x 8	Kedua tangan <i>menthang</i> setinggi pinggul. Tolehan kepala menghadap depan. Posisi kedua kaki <i>jinjit</i> kedua lutut sedikit ditekuk	

23.	<i>Adus gebyur</i>	2 x 8	Kedua tangan <i>ukel</i> di atas depan kepala, kedua tangan <i>menthang</i> setinggi pinggul. Dilakukan dalam posisi bersimpuh.	
24.	<i>Ngore rekma</i>	2 x 8	posisi tangan kanan dan berada di depan dada bagian kanan, telapak tangan menghadap ke arah tubuh, dilakukan dalam posisi bersimpuh. Dilakukan secara bergantian dari kanan ke kiri, tolehan kepala berlawanan arah dengan posisi tangan.	

25.	<i>Nguceki</i>	2 x 8	posisi kedua tangan menggenggam, disamping kanan badan sejajar dengan pinggul, tangan kanan berada di atas tangan kiri. Tolehan kepala mengikuti arah tangan. Dilakukan dengan posisi bersimpuh, dan secara bergantian ke kanan dan kiri.	
26.	<i>Laku telu ukel asta</i>	2 x 8	Kedua tangan <i>ukel</i> disamping badan dilanjutkan <i>ukel</i> di depan pusar. Posisi kaki merendah dan berjalan. Tolehan ke arah kanan dan kiri.	
27.	<i>Srisig</i>	1 x 8	Kedua tangan <i>menthang</i> setinggi pinggul. Tolehan kepala menghadap depan. Posisi kedua kaki <i>jinjit</i> kedua lutut sedikit ditekuk	

28.	<i>Nyunggi klenting encot menthang lembahan</i>	4 x 8	tangan kiri memegang <i>klenting</i> diletakkan di atas kepala, tangan kanan <i>menthang</i> . Posisi kaki merendah. Tolehan kepala ke arah kanan dan kirin bergantian.	
29.	<i>Srisig</i>	4 x 8	Tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri memegang <i>klenting</i> . Posisi kaki merendah dan jinjit keduanya. Tolehan kepala ke arah depan.	

Lampiran 2. Notasi *gendhing* Rara Ngangsu

Lancaran Warik Pelog Nem

Intro:

Bonang br : $\cdot \overset{6}{/}_2 \overset{6}{/}_2 \cdot \overset{6}{/}_2 3 5 6 \dots \overline{2} 3 2 \dots \overline{3} 5 3 \cdot 5 6 \textcircled{1}$

Balungan : $\dots \dots 33 \dots 55 \dots 6 \cdot 6 \textcircled{1}$

a: $\{ \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot \textcircled{1} \}$

b: peralihan

$\{ \overline{1} 1 1 1 1 \quad 1 2 3 5 \quad \overline{6} 5 6 5 4 \quad 2 4 6 \textcircled{5} \}$

c: irama tanggung (balungan ngracik)

$\{ \cdot 6 \cdot 4 \quad 5 6 4 5 \quad \cdot 6 \cdot 4 \quad 5 6 4 5 \quad \cdot 6 5 \cdot \quad 6 5 \cdot 6 \quad 5 \cdot 6 5 \quad 6 1 2 \textcircled{3} \}$

$\cdot 1 3 \cdot \quad 3 1 3 3 \quad \cdot 5 6 \cdot \quad 5 6 3 3 \quad \cdot \cdot 2 3 \quad 3 \cdot 5 6 \quad 6 \cdot 5 3 \quad 5 3 2 \textcircled{1}$

$\overline{1} 2 1 \cdot 1 \quad \overline{1} 2 3 1 \quad \overline{1} 2 1 \cdot 1 \quad \overline{1} 2 3 1 \quad \cdot 5 6 1 \quad \cdot 1 2 1 \quad \overline{1} 1 2 \cdot \quad 3 5 6 \textcircled{2}$

$5 2 \cdot 5 \quad \cdot 6 2 \cdot \quad 5 2 \cdot 5 \quad \cdot 6 2 \cdot \quad 2 \cdot 2 4 \quad 5 \cdot 2 6 \quad 4 \cdot 4 2 \quad 4 4 5 \textcircled{6} \}$

d: beksan mlebet

[: .1.6 .1.5 .1.2 .1.(5) :]

Gerongan beksan Rara Ngangsu pl. nem

..6 45 .6i 5 .65 4 5 6 i 5
Si-grak gu-myak gi-yak ka-ton ram-pak

..5 6 .36 5 3 2 3 1 6 1 2 (3)
Ta-pih pin-jung ke-ba-yak le-ngen di lun-thung

..23 16 .12 3 5 3 5 6 i 6 5 3
So-lah ba-wa pra-sa-ja ngem-bat i-ra-ma

..2 32 .35 6 . 5 3 3 1 1 7 (1)
Gan-dhes lu-wes wi-ra-ga wim-buh pan-tes

..i i .23 i i 6 i 5 . 6 i i
Ra-ra ngang-su se-dya-ne a-mek ba-nyu

..6 5 . 62 i 2 i 6 5 6 3 1 (2)
A-neng sen-dhang gu-mri-ning ba-nyu-ne be-ning

..3 5 5 . 5 6 2 . . 3 5 3 5 6 2
Ra-sa-ne ka-tu-ju angge-byur le-lum-ban

..42 4 2 4 5 6 .6 4 1 2 4 5 6 (5)
a-nye-nye-ger ra-ga ra-sa lung-krah e wus sir-na

..6 45 .6i 5 .6 5 4 5 6 i 5
Ra-ra Ngang-su wus men-tas ka-ton bre-gas

..5 6 .3 6 5 3 2 3 1 6 1 2 (3)
e-ling ngi-se-ni ba-nyu a-neng klen-ting

.23 16 .12 3 5 3 5 6 i 6 5 3
Ke-bak men-cep men-cep ba-nyu-ne bening

..2 32 .35 6 . 5 3 3 1 1 7 (1)
Ra-ra ku-ning tu-mu-li ngin-dhit klen-ting

..i i .23 i i 6 i 5 . 6 i i
a-ngu - ji-wat leng-got ba-wa a-mi-kat

..6 5 . 62 i 2 i 6 5 6 3 1 (2)
Me-sem nggu-yu Ra-ra ngang-su sa-jak sar-ju

.3 5 5 . 5 6 2 . . 3 5 3 5 6 2
Wus i-lang ke-sel-e lan lung - krah ke-sel-e

.42 4 2 4 5 6 .6 4 1 2 4 5 6 (5)
a-nga- jap ra-ha-yu ha-yu ing- kang ti-ne-mu

Lampiran 3. Foto



Gedung UKDN tempat latihan Sanggar Tari Kusuma Aji (Foto: Nur Hana Tri Handayani, 2018)



Tari Rara Ngangsu dalam Festival Candi Sojiwan (Foto: Instagram stka.klaten, 2017)



Modifikasi busana tari Rara Ngangsu (Foto: Indah Kurnia, 2017)

BIODATA PENULIS



Nama : Nur Hana Tri Handayani

Tempat, tanggal lahir : Klaten, 19 April 1996

Alamat : Kwanggan 01/05, desa Pucangmikiran,
Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten

Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi Pucang
SD Negeri I Pucang
SMP Negeri 2 Boyolali
SMK Negeri 1 Mojosongo Boyolali

